

Nomor 73, 2026

CB *Inter In*

**FORMATOR:
Berjalan Bersama Mengikuti Jejak Bunda Elisabeth,
Membawa Kasih dan Harapan**



Suster-suster Cintakasih St. Carolus Borromeus



Pengantar Redaksi

Salam jumpa dalam edisi khusus “Sebuah Refleksi” dari para formator yang mengikuti program Napak Tilas, Juli 2025. Kami mengucapkan terima kasih kepada para peserta Napak Tilas yang telah memberikan diri dan membuka hati mereka terhadap undangan Tuhan ini.

Berbagai ungkapan syukur dan pengalaman berahmat yang dialami para peserta menjadi ungkapan syukur dan pengalaman berahmat juga bagi kita semua. Kesatuan hati yang terjalin lewat perjumpaan dan sharing iman di antara para peserta Napak Tilas, sungguh memberi kekuatan, harapan dan cinta untuk melanjutkan misi Kongregasi.

Setiap dari kita dipanggil untuk sebuah misi tertentu, termasuk menjadi seorang formator. Terkadang mungkin kita merasa tidak pantas atau tidak cocok menjadi formator. Namun, sebagai pribadi yang memiliki harapan dalam Kristus, kita diingatkan bahwa apapun misi yang kita jalankan, pasti terdapat “mutiara” yang seringkali hanya bisa dilihat dengan mata batin dalam dialog kita dengan Sang Empunya dan pemberi misi.

Menjadi seorang formator memang tidak mudah bagi sebagian orang. Tidak mudah bukan berarti tidak mungkin. Tidak ada manusia yang sempurna, begitupun para formator. Sebagai manusia biasa, terkadang mereka merasa gagal dalam mendampingi para calon. Dalam situasi seperti ini mereka juga butuh disapa, dihargai, didukung dan dibantu dalam menjalankan misi mereka. Melayani sebagai formator bisa jadi merupakan cara Tuhan mendidik dan memformat pribadi kita agar dapat berbuah 30, 60 atau bahkan 100 kali lipat. Menjadi formator juga adalah sebuah tawaran dan tawaran itu bersifat bebas. Kita boleh memilih untuk berkembang bersama Yesus, atau menolak tawaran itu. Tuhan memberi kita kebebasan untuk memilih. Ya... sebuah kebebasan anak-anak Allah.

Pengalaman berahmat yang mereka temukan di tempat “kudus” di Leut dan Maastricht, telah membakar semangat mereka; Perjumpaan dengan para suster di Regio Belanda telah menjadi oasis yang memberi kesegaran kembali bagi jiwa raga mereka. Perjumpaan yang membuat hati mereka saling terkoneksi satu sama lain. Meski ada kesedihan saat perpisahan tiba, namun api harapan menyala dan membakar semangat mereka untuk siap diutus serta membagikan pengalaman berharga ini bagi siapapun yang mereka jumpai terutama bagi para calon yang mereka dampingi.

Mari saling mendukung dan berjalan bersama para formator; menjadi pembawa cinta dan harapan serta bertumbuh dan berkembang bersama, demi keberlangsungan Kongregasi.

Semoga kita selalu sadar bahwa kita adalah formator bagi diri kita sendiri dan orang lain. (*)

Dewan Redaksi

Sr. Yetty, CB



Daftar Isi

Pengantar Redaksi	2
Refleksi:	
PILGRIMASI: Sebuah Perjalanan Menuju Misi Kehidupan <i>(Sr. Cheryl Ebarial)</i>	3
Perjalanan Spiritual Sampai Pada Jantung Kongregasi <i>(Sr. Maria Imaculada Mateus Dasilva)</i>	7
FORMATOR: Pembawa Kasih Dan Harapan, Berjalan Bersama Mengikuti Jejak Bunda Elisabeth <i>(Sr. Regina Chibibi Mang'ungwa)</i>	11
Menimba Semangat Bunda Pendiri <i>(Sr. Baptista Kristi Handayani)</i>	16
Menelusuri Jejak Bunda Elisabeth Gruyters <i>(Sr. Marlisa Nursulis Setyowati)</i>	19
Hati Yang Mendengarkan <i>(Sr. Agnetta Miming Handayani)</i>	22
Berkembang di Tempat Engkau Ditanam <i>(Sr. Yosepha Boniface Kimario)</i>	25
Ketika Allah Berbicara Dalam Hati Maka Terdengarlah Bahasa Cinta <i>(Sr. Liani Sri Mulyani)</i>	29
Berjalan Dengan Hati Bernyala <i>(Sr. Maria Widyatindah)</i>	33
Semua Ini Kuceritakan Karena Rasa Terimakasih <i>(Sr. Anunsita Nonci Kause)</i>	36
Hatiku Bernyala-nyala Karena Cinta <i>(Sr. Felicie de Deus Maia)</i>	42
Galeri Foto	47

PILGRIMASI: Sebuah Perjalanan Menuju Misi Kehidupan

Sr. Cheryl Ebarial, CB

Pilgrimasi ini merupakan anugerah yang mendalam dan kesempatan unik untuk pertumbuhan, pendalaman, pembaruan, dan revitalisasi dalam perjalanan kemanusiaan dan spiritual saya sebagai seorang Religius CB.

Menelusuri jejak Bunda Elisabeth, membuat saya sadar akan realitas yang perlahan muncul ketika saya berhenti sejenak, mendengarkan, dan merenungkan jalan yang telah beliau tempuh.

Selama pilgrimasi ini, saya sangat tersentuh dan terharu ketika mengunjungi tempat kelahiran Bunda Elisabeth di Leut. Saya berusaha mengikuti jejaknya dengan mengunjungi tempat-tempat penting bagi pertumbuhan dan pembentukan pribadinya; mendengarkan cerita para suster; merasakan dengan indera saya saat berada di ruang

bawah tanah di kastil, dan membiarkan diri saya hadir di tempat beliau tinggal. Semua pengalaman ini menyingkapkan pada saya benih iman dan kasih kepada Tuhan yang tertanam, bertumbuh, dan dibentuk di dalam hati Bunda Elisabeth. Hal ini membentuk keyakinan, pola pikir, dan sudut pandang, serta pertumbuhan iman yang dalam dan hidup, senantiasa mencari bimbingan Tuhan dan bagaimana Tuhan mengasihinya untuk memenuhi tujuannya. Hal ini juga membawa saya menyelami kedalaman, membenamkan diri dalam dunia “bawah tanah” saya sendiri, dunia “bawah tanah” Kongregasi melalui tempat yang penting bagi Bunda Elisabeth,

tempat harta karun tersembunyi, informasi yang memperkaya dan memberi hidup, serta adanya perjumpaan dan didengarkan oleh dunia. Pengalamannya di Kastil, terutama bersama keluarganya dan bersama ayahnya merupakan tempat pelatihan untuk menghadapi penderitaan dan membentuk nilai-nilai hidup; sebuah wadah peleburan



Kastil Vilain XIII di Leut, tampak dari bagian belakang bangunan

di mana hasrat hatinya untuk melayani Tuhan dan sesama disempurnakan. Ini menandai awal mula spiritualitas dan karisma Bunda Elisabeth yang unik, yang semakin mendalam melalui perjalanannya ke Maastricht, perjumpaannya yang penuh rahmat di rumah Keluarga Nijpels, tantangan di komunitas pertama di Lenculenstraat, rumah sakit Calvarienberg, lahirnya Kongregasi baru di Sittard, dan bahkan dalam kematiannya; Semua momen suci yang menuntun pada perluasan Kongregasi yang berkelanjutan, sebuah kesaksian hidup akan kasih Allah yang penuh belas kasih, dan pemecahan roti untuk dibagikan demi keselamatan sesama.

Ziarah ini memperdalam pemahaman saya, tidak hanya akan karisma dan misi Bunda Elisabeth, tetapi juga akan cinta dan rasa syukur saya atas semangatnya yang berani dan perjalanan imannya yang sungguh mendalam memenuhi kehendak Tuhan di tengah pengorbanan dan penderitaan.

Salah satu anugerah paling berharga dari perjalanan ini adalah rasa kebersamaan yang mendalam – berjalan bersama para suster peserta pilgrimasi, berbagi cerita, tawa, doa, momen-momen hening, dan tantangan menghadapi perbedaan kami baik bahasa maupun budaya. Anugerah yang dirasakan dalam kelompok adalah rasa solidaritas yang diperbarui, saling menyemangati, dan harapan bersama dalam mengikuti jejak langkah Sang Pendiri kami – bukan sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai satu tubuh yang bersatu, sebuah Keluarga CB. Saya menyadari bahwa pengalaman ini adalah sebuah perjalanan, bukan hanya perjalanan saya, tetapi juga perjalanan kami semua: setiap langkah adalah undangan untuk berjalan bersama, saling mendukung, dan menjadi saksi kasih Tuhan sebagai sebuah komunitas.

Hal ini semakin diperdalam dan diyakinkan melalui sabda Bunda Elisabeth sebelum beliau

menghembuskan nafas terakhirnya: *“Putri-putriku, teruslah berkarya bagi Tuhan dengan semangat yang berani, dalam doa dan kerjasama yang tak henti-hentinya. Serahkan segalanya kepada Tuhan dan berserahlah pada Kehendak Kudus-Nya. Tetaplah membajak; fondasi yang telah diletakkan akan senantiasa diberkati oleh Tuhan kita terkasih. Di masa sulit, pikullah salibmu, tetaplah berdiam diri, dan serahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan kita. Berdoalah memohon kesabaran, sering-seringlah menatap Salib; maka, percayalah, putri-putriku, semuanya akan baik-baik saja; tak akan ada yang kurang lagi... Apa yang harus kukatakan? Semuanya sudah jelas dengan sendirinya. Semoga Nama Tuhan diberkati sepanjang masa!”*

Ini mengajak dan mengingatkan saya untuk senantiasa setia kepada Tuhan dan bertekun dalam Cinta Kasih-Nya hingga akhir hayat. Apa pun yang terjadi termasuk tantangan dan kesulitan, tetaplah dalam kasih Tuhan. Kehendak Tuhan menjadi prioritas utama dalam pertumbuhan dan keselamatan jiwa manusia serta demi kemuliaan Tuhan sang kekasih hati kita, yang menjadi teman, sahabat, dan “bos” dalam perjalanan hidup kita.

Pengalaman pilgrimasi memberi saya energi dan visi baru, terutama saat saya nantinya kembali ke CB Study House (CBSH) di Filipina dan melanjutkan pelayanan saya sebagai anggota Dewan Pimpinan Regio. Saya merasa terpanggil untuk membagikan buah-buah dari perjalanan ini dengan cara yang nyata yaitu:

- a. Mengajak para suster junior untuk menyelami lebih dalam semangat dan kisah Bunda Elisabeth melalui praktik-praktik kreatif dan kontemplatif, bahkan bisa lebih jauh dari itu. Bagi saya, jarak fisik dari tanah kelahiran Bunda Pendiri dan area kami, bukan menjadi penghalang bagi perjumpaan langsung dengan warisan Bunda Elisabeth. Sebaliknya, komunitas

Saya menyadari bahwa pengalaman ini adalah sebuah perjalanan, bukan hanya perjalanan saya, tetapi juga perjalanan kami semua: setiap langkah adalah undangan untuk berjalan bersama, saling mendukung, dan menjadi saksi kasih Tuhan sebagai sebuah komunitas.

kita adalah lahan yang subur untuk pembaruan jika kita sungguh-sungguh membuka hati.

- b. Saya akan berusaha secara sadar menciptakan lebih banyak ruang untuk berbagi perjalanan iman secara komunal dan pribadi yang terinspirasi oleh kehidupan Bunda Elisabeth – mengajak setiap suster untuk menyebutkan dan menghargai pengalaman mereka sendiri tentang kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Saya merasa terpanggil untuk memupuk momen-momen doa hening dan refleksi yang meneladani masa-masa percaya dan berserah diri Bunda Elisabeth – termasuk adorasi hening, menulis jurnal, atau *lectio divina* kelompok yang rutin berpusat pada tulisan-tulisan Bunda Pendiri dan Kitab Suci yang membentuknya.
- d. Saya akan mendorong praktik "ziarah rohani" di rumah – menentukan "ruang-ruang suci" kecil atau sudut-sudut doa di komunitas kami di mana kami dapat secara simbolis menelusuri jejaknya melalui gambar, reliq, atau ritual sederhana, terutama di sekitar momen-momen penting dalam hidup Bunda Pendiri.
- e. Sebagai anggota Dewan Pimpinan Regio, saya berharap dapat menginspirasi komunitas lain untuk mengadakan "Novena Ziarah" atau retreat interaktif yang berfokus pada warisan Bunda Elisabeth, termasuk berbagi makanan dan cerita, ekspresi artistik, dan percakapan rohani.
- f. Saya akan mengembangkan materi refleksi terbimbing yang berfokus pada episode-episode perjalanan Bunda Elisabeth, mendorong para calon dan suster untuk "berjalan" ke dalam diri melalui pertanyaan-pertanyaan, latihan doa, dan tanggapan-tanggapan kreatif.
- g. Saya akan memimpin "Hari-hari Ziarah Virtual" secara berkala, di mana kami dapat menyisihkan waktu sebagai komunitas, mungkin sekali setiap semester, untuk secara virtual menelusuri tonggak-tonggak kehidupan Bunda Elisabeth – menggunakan bacaan, musik,



Pembaharuan Kaul Devosional di Kapel Onder de Bogen, Maastricht

seni, atau tour daring – untuk memupuk solidaritas dan koneksi spiritual.

- h. Saya akan memfasilitasi kesempatan untuk pengabdian masyarakat yang terinspirasi oleh teladannya, membantu para calon dan junior untuk menjangkau kaum pinggiran dalam konteks lokal kita dengan kehadiran yang bersahaja dan rendah hati.
- i. Saya berkomitmen untuk menjadi saksi hidup – berusaha mendampingi orang lain dengan semangat penuh perhatian dan harapan yang sama seperti yang diwujudkan Bunda Elisabeth – berjalan bersama, mendengarkan, dan mendoakan setiap suster yang juga berjuang bersama saya.

Dengan segala cara di atas, saya berharap agar komunitas di Filipina, khususnya para suster junior di CBSH, dapat mengalami semangat pilgrimasi ini yaitu pembaruan iman dan semangat, ikatan komunal yang lebih erat, dan hubungan yang erat dengan pendiri kita. Melalui hidup doa, hidup berbagi dalam komunitas, dan hidup karya yang berkelanjutan, saya berharap kita semua dengan berani dan penuh sukacita "berjalan" bersama, mengikuti jejak Bunda Elisabeth, dengan setia menanggapi kehendak Tuhan dalam situasi yang selalu baru dan demi kebaikan semua yang kita layani, dan demi

kebaikan semua yang dipercayakan kepada kita. Semua ini saya persembahkan kepada Tuhan seraya bersyukur kepada-Nya atas karya-Nya yang misterius dan ajaib dalam pengalaman hidup yang sederhana, namun secara mengejutkan dilimpahi dengan rahmat dan berkat-Nya melalui para suster sebagai Dewan Pimpinan Umum, Dewan Pimpinan Regio Belanda, dan semua suster dari berbagai Area, serta Unit Leut.

Terima kasih banyak telah menjadikan pilgrimasi kita bersama ini sebagai perjalanan suci dan bermakna bagi hidup religius saya sebagai seorang Suster CB. Semoga Tuhan memberkati semua hal yang kita terima berupa wawasan, pengalaman berahmat dan yang sangat kaya serta renungan ini, sembari kita melanjutkan tugas perutusan kita setiap hari dengan semakin menyadari dan menghayati cara hidup Bunda Elisabeth dalam menanggapi kehendak Tuhan, menjadi lebih peka dan reflektif dalam mendengarkan dan mengikuti kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi kepentingan pribadi, dan dengan berani menghadapi bayangan saya melalui rekonsiliasi, serta membiarkan rahmat Tuhan meresap dan bekerja di dalam dan melalui diri saya dengan cara apa pun. Semoga Nama Tuhan terpuji selamanya! Amin. Dengan hati yang bersyukur dan percaya akan pemeliharaan Tuhan yang Maha Kuasa. (*)



Bersama para Suster, Mgr. Wiertz (Emeritus), Pst. Ignatious Julian, dan Christ Wouters (organis) di Ruang Cecilia setelah Misa Penutupan Program

Perjalanan Spiritual Sampai Pada Jantung Kongregasi

Sr. Maria Imaculada Mateus Dasilva, CB

Pengalaman pilgrimasi tidak hanya sekadar kunjungan ke tempat yang bersejarah tetapi Bunda Elisabeth sendiri yang menyambut saya, mengajari saya, dan membimbing saya. Saya mengalami bagaimana spirit Bunda Elisabeth membimbing saya dengan lembut dan mengundang saya untuk melihat diri secara jujur dan menempatkan hidup saya kembali sebagai bagian dari Kongregasi.

Pertama kali saya menerima pesan WA dari Sr. Yustiana, saya merasa biasa-biasa saja. Pada saat itu, saya sedang fokus pada tugas di Jakarta selama tiga bulan yang membutuhkan perhatian khusus dan masing-masing tugas ada batas waktunya. Hal-hal terkait dengan pilgrimasi dan perjalanan ke Jakarta tidak ada dalam pikiran saya pada saat itu. Saya hanya fokus melanjutkan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab saya saat itu. Pada bulan Maret, saya baru tersadar tentang berbagai persiapan yang harus dilakukan untuk perjalanan ke Belanda ketika Sr. Marie Yose bertanya tentang persyaratan mengurus passport sebagai warga negara Timor Leste dan kemungkinan untuk mendapatkan *visa on arrival*. Meskipun saya tidak khawatir akan segala hal yang harus dipersiapkan, namun dalam hati saya mendengar bisikan lembut yang mengingatkan saya akan suatu tanggung jawab yang penting melalui program pilgrimasi ini. Ada bisikan lembut dari dalam hatiku bahwa Allah mempunyai rencana melalui keikutsertaan saya dalam program pilgrimasi yang tidak hanya untuk kepentingan saya pribadi tetapi juga untuk perkembangan Kongregasi di Timor Leste. Saya mulai terbuka dan percaya akan rencana Allah, bahkan ketika rencana itu tidak secara langsung terlihat jelas dan dapat dipahami.

Selama masa persiapan dan perjalanan ke Belanda, saya menjalaninya dengan sepenuh hati. Saya merasa diundang untuk masuk ke jantung spiritualitas Kongregasi, tempat komunitas kita didirikan. Kedatangan di tempat Bunda Elisabeth yang membangunkan kembali kesadaran itu. Pengalaman ini tidak hanya sekadar kunjungan ke tempat yang bersejarah tetapi Bunda Elisabeth sendiri yang menyambut saya, mengajari saya, dan membimbing saya. Saya mengalami bagaimana spirit Bunda Elisabeth membimbing saya dengan lembut dan mengundang saya untuk melihat diri saya secara jujur dan menempatkan hidup saya kembali sebagai bagian dari Kongregasi.

Satu pengalaman yang sangat menyentuh saya adalah ketika saya masuk ke ruang bawah tanah di Kastil Vilain XIII, Leut. Di tempat ini, saya sungguh merasakan pengalaman Bunda Elisabeth muda ketika menyaksikan orang-orang yang menderita, yang disiksa di ruang tahanan bawah tanah. Pengalaman itu sungguh luar biasa. Kasihnya kepada keselamatan dan kesejahteraan orang lain dan sesamanya sudah dimulai sejak masa mudanya. Pengalaman ini juga membantu saya mengerti mengapa Allah memilih Bunda Elisabeth menjadi pendiri sebuah Kongregasi. Bunda Elisabeth mempunyai relasi yang dekat dengan mereka yang lemah, miskin, dan yang berkesesakan hidup.



Salah satu ruang bawah tanah di Kastil Vilain XIII, Leut

Pengalaman lain yang sangat menyentuh adalah ketika mengunjungi kamar Bunda Elisabeth yang kecil di rumah Nyonya Nijpels yang cukup besar. Kamarnya begitu kecil dan sempit, hanya cukup untuk tidur dan berdoa. Akan tetapi, ukuran bukanlah masalah bagi Bunda Elisabeth. Hal yang terpenting adalah keselamatan jiwa Nyonya Nijpels. Pengalaman

ini mengingatkan saya pada nilai kesederhanaan yang harusnya juga kita hidupi sebagai seorang CB. Tujuan sejati Kongregasi kita adalah keselamatan sesama, untuk membawa sebanyak-sebanyaknya jiwa kembali kepada Allah dan hidup suci di hadapan-Nya serta selalu bersatu dengan-Nya.

Saya sungguh bangga akan kepribadian Bunda Elisabeth karena ia tidak membiarkan dirinya dipengaruhi oleh penampilan luar (kemegahan gedung biara dan berbagai fasilitas). Sebaliknya, hatinya selalu hadir di hadapan Allah, yang memampukannya untuk melampaui keterbatasan dirinya dan kesadaran yang mendalam akan penderitaan dunia. Hati yang bersatu dengan Allah inilah yang dapat mengubah sesuatu menjadi damai, tenang, dan sukacita. Hati yang seperti itupun mampu mengatasi ketakutan dan rela memberikan dirinya secara total bagi kepentingan orang lain. Saya dapat merasakan betapa Bunda Elisabeth sangat mencintai Yesus Tersalib di kamar yang kecil dan sempit itu. Kesempurnaan kasih Allah yang dialami oleh Bunda Elisabeth inilah yang mendorongnya untuk membalas kasih Allah dengan sepenuh hatinya.

Sepanjang perjalanan pilgrimasi ini, saya dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan besar dalam hatiku: Dimanakah posisi saya sekarang ini dalam Kongregasi? Dimana tempat saya yang sesungguhnya, bagaimana



Sr. Imaculada dan Sr. Cheryl di kamar Bunda Elisabeth di kediaman Keluarga Mr. Paul (dulu milik Keluarga Nijpels)

komitmen saya pada Kongregasi? Apa yang sudah saya berikan pada Kongregasi? Pertanyaan-pertanyaan ini sungguh menyentuh identitas dan perjalanan hidup saya sebagai seorang anggota Kongregasi. Setiap langkah perjalanan dalam pilgrimasi – doa, refleksi, hening – meninggalkan kesan yang sangat mendalam di jiwa saya. Pengalaman ini memberikan kesempatan bagi saya untuk menghubungkan kembali nilai-nilai atau spirtulialitas Kongregasi dengan realitas dalam hidup pribadi dan hidup berkongregasi. Saya merasa dibentuk kembali, belajar kembali, dan bahkan dilahirkan kembali oleh Bunda Elisabeth. Setiap kejadian kecil sepanjang perjalanan menjadi suatu pelajaran, dan setiap pelajaran terukir jelas dalam memori saya. Melihat kembali pada seluruh perjalanan, mulai dari ketidakpedulian saya di awal proses menerima undangan pilgrimasi menuju transformasi spiritual yang mendalam. Saya melihat bahwa Allah sungguh mempunyai suatu rencana yang indah dan tersembunyi di setiap peristiwa. Tidak ada sesuatu yang kebetulan.

melalui perasaan yang kuat atau tanda-tanda yang sangat jelas, tetapi kadang-kadang mereka datang dalam diam, tanpa tanda-tanda jelas namun akhirnya berproses menuju iman.

Melalui Bunda Elisabeth, saya melihat contoh akan kasih, penderitaan, dan devosi Bunda Elisabeth yang kuat pada Allah. Bunda Elisabeth memberi inspirasi bagi saya bukan hanya sekadar mengagumi pribadinya, tetapi lebih dari itu untuk mengikuti teladannya dalam hidup saya sehari-hari. Suatu undangan untuk membangun hidup yang berakar pada kasih, terus menerus memperbarui diri melalui doa-doa dan dikuatkan oleh komunitas.

Program pilgrimasi ini telah mendidikku untuk menghargai setiap peristiwa dan percaya akan rencana Allah juga ketika saya tidak sepenuhnya mengerti akan kehendak-Nya. Sekarang ini saya menyadari bahwa untuk menjadi seperti Bunda Elisabeth, seorang yang hatinya dipenuhi dengan cinta dan tanggung jawab adalah suatu perjalanan yang berkelanjutan. Saya dipanggil untuk menjadi setia, mampu bertahan dalam menghadapi



Setelah Penutupan Program di Ruang Kapitel

Pengalaman pilgrimasi menjadi pengingat yang kuat untuk saya bahwa pertumbuhan rohani selalu dimulai lewat pengalaman sehari-hari dan rutinitas pelayanan yang akhirnya berubah menjadi perjumpaan yang mengubah dan menghidupkan ketika kita terbuka akan gerak Roh Kudus. Saya belajar bahwa tanggung jawab dan panggilan tidak selalu datang

tantangan dan membiarkan kasih Allah membentuk diri saya dari dalam. Semoga kita dan mitra kerasulan dimampukan untuk berani mengikuti teladan Bunda Elisabeth. Semoga kita mengalami nyala api kasih Allah semoga tiap orang yang kita layani, mampu melihat dan merasakan kasih Allah melalui pelayanan kita. (*)



Bunda Elisabeth yang terkasih,

Saya datang kepadamu sebagai puterimu yang masih belajar dan sedang berjalan di jalan yang telah engkau tunjukkan kepada saya. Hati saya yang rapuh, dan terkadang lemah ketika menghadapi berbagai macam karakter manusia dan juga tantangan dunia saat ini.

Saya seringkali kagum ketika merenungkan cinta, iman, dan semangatmu yang mengajari saya akan cinta pada Yesus yang tersalib.

Dengan rendah hati, saya mohon kepadamu Bunda, peganglah tangan saya dan bimbinglah saya. Ajarilah saya untuk menjadi tenang dan sabar seperti engkau. Tunjukkanlah kepada saya bagaimana menanggung setiap penderitaan dengan penuh sukacita dan kegembiraan serta rendah hati. Ketika saya merasa takut atau tidak mampu, biarlah saya ingat akan keberanianmu, imanmu yang dalam pada Allah, dan kerendahan hatimu yang engkau hidupi setiap hari.

Saya tak akan lupa akan pengalaman ketika saya masuk ke dalam kamarmu yang kecil di rumah yang besar itu. Kamar tidur yang kecil dan tempat yang sederhana, tidaklah menjadi penghalang bagimu, karena bukan kenyamanan yang engkau utamakan, melainkan keselamatan dan kepentingan sesama. Engkau mengajari saya bahwa tujuan yang sebenarnya dalam hidup ini adalah hati yang selalu menyatu dengan Allah dan terbuka terhadap kebutuhan orang lain. Engkau selalu menunjukkan kepada saya bahwa yang membuat hidup kita ini indah di hadapan Allah bukan karena apa yang kita miliki tetapi pada kualitas relasi dengan Allah dan ketergerakan hati untuk memberikan diri bagi orang lain.

Bunda, saya ingin menjadi terang bagi orang lain, seperti engkau yang telah menjadi terang bagi saya. Saya berharap semoga melalui kata-kata dan perbuatan saya, orang-orang di sekitar saya dapat merasakan kasih, harapan, dan semangatmu. Ketika saya kehilangan arah, saya akan mengingat kedekatan hatimu dengan mereka yang menderita, miskin, dan lemah. Doakanlah saya, Bunda, sehingga saya dapat bertumbuh kuat dalam iman, harapan dan kasih. Saya ingin memegang teguh semangat dan teladanmu, tetap setia kepada Allah, meskipun ketika hidup begitu sulit. Saya percaya akan doa-doa-mu dan kasihmu yang menuntun langkah saya dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati.

Sr. Maria Imaculada



FORMATOR: Pembawa Kasih dan Harapan, Berjalan Bersama Mengikuti Jejak Bunda Elisabeth

Sr. Regina Chibibi Mang'ungwa, CB

*“Jika Allah berkenan, bahwa di Kota Maastricht ini didirikan sebuah Biara,
tempat Tuhan akan dilayani dengan tulus”. (EG 5)
Sungguh dari sinilah Kongregasi lahir.*

Sejak awal pilgrimasi, saya merasakan spiritualitas Bunda Elisabeth hidup di semua tempat yang saya kunjungi. Hari pertama tiba di Kapel Rumah Induk, saya merasakan perjumpaan dengan Bunda Elisabeth. Saya tergerak untuk mencium tempat suci ini, tempat dimana beliau pernah merindukan, berdoa dan akhirnya terkabul doanya.

Tempat lain yang juga memberi kesan mendalam bagi saya adalah kastil di Leut, ruang kecil di rumah Keluarga Nijpels, Onder De Bogen, termasuk perjumpaan dengan para

suster sepuh. Pengalaman menyentuh dan menyakitkan juga bisa saya rasakan ketika membayangkan perpisahan Bunda Elisabeth dan Bunda Seraphien. Keduanya berdoa dan merenungkan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, perpisahan mereka menjadi berkat dan buahnya adalah lahirnya Kongregasi Abdi Darah Mulia (ADM).

Masa kecil Bunda Elisabeth di kastil adalah pengalaman lain yang membuat saya menitikkan air mata. Sejak awal beliau begitu dekat dengan penderitaan dan para tahanan. Beliau mengambil tanggung jawab



Doa syukur atas keselamatan perjalanan untuk para suster dari Tanzania di Kapel Onder de Bogen, Maastricht

seperti seorang ibu untuk merawat dan bergerak dengan kasih sayang, melewati jalan yang mengerikan di ruang bawah tanah, melihat penderitaan mereka dan tergerak untuk memberikan mereka makanan. Beliau sepenuhnya memberikan waktu dan hidupnya saat itu kepada Kristus yang menderita. Bagi saya, situasi masyarakat saat itu sama dengan situasi masyarakat kita saat ini yang juga terluka, yang membutuhkan harapan, didengarkan, dan disembuhkan. Dari pengalaman ini, saya terpanggil untuk mengikuti jejak Bunda Elisabeth yaitu menjangkau mereka yang terpinggirkan, yang menderita, dan yang tidak memiliki harapan.

Dengan mata kepala sendiri, saya telah melihat, menyentuh, dan merenungkan kamar sederhana Bunda Elisabeth di rumah Keluarga Nijpels. Di kamar inilah beliau berdoa dan merenungkan penderitaan Yesus demi keselamatan jiwa keluarga ini. Dari kamar inilah beliau menemukan karisma Kongregasi. Bagi saya, Bunda Elisabeth adalah teladan dalam doa dan kontemplasi yang mendalam, dan kasihnya kepada mereka yang menderita. Saya bersyukur bahwa pemilik rumah saat ini sangat ramah dalam menyambut kami. Tuhan juga memakai mereka sebagai alat untuk menjaga sejarah Bunda Elisabeth dan Kongregasi.

Bangunan berikutnya adalah di Rumah Induk Onder De Bogen, tempat beliau menghabiskan seluruh hidupnya hingga akhir hayat. Beliau menjalani hidup sederhana dengan cinta kasih kepada umat, khususnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa di Rumah Sakit Calvarienberg. Untuk beberapa hari kami diberi kesempatan bertemu dengan para suster sepuh, untuk minum teh dan makan siang bersama, sekaligus saling berbagi perasaan dan pengalaman bersama. Meskipun terbatas dalam bahasa, namun kami tetap dapat berkomunikasi dengan hati dan senyuman. Di meja saya, ada 2 suster yang bercerita bahwa ada masa dimana anggota masih banyak sehingga ruang makan penuh. Namun saat ini jumlahnya semakin menurun dan umur mereka sudah lanjut. Pengalaman ini saya hubungkan dengan Komunitas Leut, yang terdiri dari dua suster misionaris. Di Leut juga tidak ada panggilan.

Komunitas ini masih membutuhkan suster misionaris dari area-area. Di Onder de Bogen banyak ruangan yang kosong karena jumlah suster yang semakin sedikit. Ini adalah pengalaman pahit dari situasi di Maastricht. Di samping situasi menyedihkan, saya sangat bersyukur melihat wajah para suster yang begitu tenang dan tersenyum dengan harapan besar akan keberlangsungan Kongregasi. Saya juga bersyukur atas apa yang telah mereka lakukan untuk Kongregasi kita. Dalam segala keterbatasan mereka saat ini, mereka masih melakukan kerasulan doa, berdoa untuk semua anggota Kongregasi. Sebagai seorang formator, saya merasa perlu membagikan pengalaman ini kepada para suster muda agar mereka pun mulai mengembangkan semangat misionaris, yang merupakan panggilan untuk berbagi, bersatu dan bersolidaritas sebagai Kongregasi.

Tempat atau area lain yang menjadi pertemuan kedua saya dengan Bunda Elisabeth adalah di makam, tempat beliau dipersatukan dengan Tuhan di Surga. Makam beliau terletak di dalam Gereja Santo Petrus dan Paulus, yang



Berlutut di makam Bunda Elisabeth - di dalam bangunan Gereja St. Petrus dan Paulus, Wolder

ditandai dengan tulisan nama beliau di lantai di depan patung Bunda Maria. Saya tergerak untuk berlutut dan mencium lantai yang bertuliskan nama beliau itu dan mendengarkan bisikannya di telinga saya tentang kerinduan beliau akan keberlangsungan misi yang sudah beliau mulai.

Area yang kami kunjungi di hari terakhir pilgrimasi ini, yang membuat saya kagum dan terpesona adalah ruang arsip; saya melihat buku yang lusuh dengan tulisan tangan Bunda Elisabeth beserta dokumen-dokumen penting

Bersama Mengikuti Jejak Bunda Elisabeth. Dari sharing Romo, saya merasa termotivasi dalam menjalankan tugas sebagai formator. Romo menyampaikan bahwa menjadi seorang formator adalah hak istimewa, berkat, dan rahmat. Ini adalah misi di dalam misi, sebuah panggilan bagi saya untuk memberikan kasih dan harapan kepada mereka yang berjalan bersama saya mengikuti jejak Bunda Elisabeth.

Selanjutnya Sr. Carolina menyampaikan materi tentang *Pertumbuhan Menuju Kedewasaan Rohani*. Hal ini sangat menyentuh karena



Sr. Lisbeth dan Sr. Paulie dalam sesi "Perkembangan Kongregasi CB di Belanda"

seperti konstitusi pertama dan dokumen lainnya. Hal ini merupakan keajaiban bagi saya yang pertama kali melihat dengan mata kepala saya sendiri peninggalan beliau ini. Ini adalah pengingat bagi saya untuk menyimpan catatan dan dokumen dimana pun saya berada, juga dalam menulis peristiwa penting, terutama peristiwa yang secara historis berkaitan dengan Kongregasi dan juga membuat catatan perjalanan komunitas dan area agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pengalaman menerima input dari para pembicara

Pertama, disampaikan oleh Romo Dennis, SVD tentang tema pilgrimasi yaitu, *Formator: Pembawa Kasih dan Harapan yang Berjalan*

mengarahkan kami pada perjalanan rohani kami menuju kedewasaan. Saya merefleksikan hubungan saya dengan Tuhan melalui semua tahap formasi dan menemukan pentingnya bina diri terus-menerus. "Karena aku lebih suka duduk bersama Yesus terkasihku dari waktu ke waktu...." (EG 140). Bunda Elisabeth, sejak masa kanak-kanaknya telah membangun relasinya dengan Yesus. Oleh karena itu spiritualitas mulai tumbuh sejak masa kecilnya di puri ketika melayani para tahanan dengan memberi mereka makanan. Sr. Carolina juga menyampaikan bahwa mereka yang mengatakan diri dewasa, berarti mereka mampu mencintai Kongregasi dengan segala perkembangan dan keterbatasannya serta menghayati Spiritualitas Bunda Elisabeth.

Materi lainnya adalah *Perkembangan Kongregasi CB di Belanda*, yang disampaikan oleh Sr. Lisbeth. Topik tersebut memaparkan situasi yang dihadapi masyarakat, Gereja, dan Kongregasi, khususnya ketika Perang Revolusi Prancis yang membawa penderitaan, kehidupan yang mewah, tidak ada rasa takut akan Tuhan serta orang-orang yang miskin secara materi dan rohani. Saya menyadari bahwa situasi apa pun yang dihadapi masyarakat di jaman Bunda Elisabeth, baik positif maupun negatif, juga akan memberi dampak pada Gereja dan Kongregasi. Dari sinilah, Bunda Elisabeth tergerak untuk mendirikan Kongregasi (bdk. EG 5).

Materi berikutnya adalah *Menuju Kongregasi Baru di Sittard*. Topik ini disampaikan oleh Sr. Sofia. Dari sharing tersebut, saya memiliki perasaan campur aduk. Awalnya, saya merasa senang mendengar cerita yang semakin memperluas pemahaman saya tentang alasan di balik perpisahan tersebut. Namun, dalam permenungan saya, hal ini tidak hanya menyentuh namun juga menyakitkan. Saya membayangkan ketika Bunda Elisabeth dan Bunda Seraphien, berada dalam situasi sulit untuk berdiskresi. Dari sana, saya belajar bahwa, ketika berada dalam situasi seperti itu, saya harus berserah diri kepada Tuhan agar kehendak-Nya terlaksana, iman yang kuat kepada Tuhan, dan bergantung pada Penyelenggaraan Ilahi (EG 23). Inilah misteri

Kongregasi baru yang lahir dari Bunda Seraphien sebagai pendirinya. Saya semakin disadarkan bahwa panggilan sebagai sebuah misteri Allah.

Semua program pilgrimasi yang telah disusun dengan baik ini, membantu saya memahami akar spiritualitas, karisma, dan misi Bunda Elisabeth. Saya merasa diberkati dapat menapaki jejak Sang Pendiri. Dengan berbagi pengalaman dan masukan, saya semakin dimampukan untuk merasakan situasi yang mendorong Bunda Elisabeth untuk mendirikan Kongregasi, perjalanan dan pertumbuhan Kongregasi di masa lalu, masa kini dan masa depan. Dari pengalaman penuh rahmat ini, saya diajak untuk melanjutkan perutusan saya dalam mendampingi para calon yang memiliki pengalaman unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Bersama-sama dengan mereka, saya diajak untuk melihat kebaikan Tuhan dalam diri mereka. Kesempatan pilgrimasi juga merupakan rahmat dan anugerah bagi saya. Hal ini merupakan sarana pembaruan bagi saya untuk memulai hidup baru sebagai individu dan dalam bidang pelayanan saya. Saya juga diajak untuk mengendapkan apa yang telah saya lihat, sentuh, rasakan dan terima selama pilgrimasi, untuk kemudian saya bagikan kepada para suster. Bersama anggota lain, saya mau berusaha menjadi "Pembawa kasih dan harapan, berjalan bersama mengikuti jejak Bunda Elisabeth". (*)



Mengunjungi Makam Bunda Seraphien di Kompleks Biara ADM - Windraak

Suratku untuk Bunda Elisabeth

Bunda Elisabeth yang terkasih,

Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kasih dan kebaikan hati Bunda kepada kami sejak hari pertama kedatangan kami di kapel Onder de Bogen, disambut oleh Pemimpin Umum dan para Suster.

Bunda Elisabeth, Bunda yang penuh kasih, sejak masa kanak-kanak, engkau telah mengasahi Kristus yang menderita dalam diri para tahanan.

Hal yang tanpa engkau duga, ternyata menggerakkan engkau untuk menjadi biarawati bahkan akhirnya menjadi pendiri Kongregasi. Perjalanan panjang yang tidak mudah, tetapi... karena iman Bunda yang kuat kepada Penyelenggaraan Ilahi bahwa segala sesuatu akan terjadi.

Dengan seluruh indera, saya sungguh-sungguh menyaksikannya.

Bunda terkasih, waktu telah berakhir, izinkan saya kembali untuk pergi, membagikan karya-karya ajaib dan misterius yang telah Tuhan lakukan bagi saya.

Ingallah Maastricht.

"Jika Tuhan berkenan, di sini di Kota Maastricht ini, sebuah biara didirikan, dimana Tuhan akan dengan tulus dilayani". Doakan para Suster Regio Belanda yang masih tinggal di sini, Dewan Pimpinan Umum, dan para Suster dengan pelayanan khusus di sini, serta rekan-rekan kelompok saya yang akan kembali ke area mereka masing-masing.

Salam cinta dan doa dari putrimu,
Sr. Regina Chibibi

Menimba Semangat Bunda Pendiri

Sr. Baptista Kristi Handayani, CB

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Kongregasi untuk mengikuti program pilgrimasi di rumah induk Onder de Bogen, Maastricht. Pengalaman ini sungguh bermakna dan menginspirasi hidup saya sebagai CB, secara khusus dalam perutusan menemani suster muda.

Selama menjalani pilgrimasi ini, ada beberapa hal yang mengesan bagi saya. Yang pertama adalah pengalaman mengunjungi kastil tempat masa kecil Bunda Elisabeth. Saya merasa tersentuh, terharu dan tak dapat berkata apa-apa, saat memasuki ruang bawah tanah tempat untuk para tahanan. Tempat yang sempit, gelap, dingin dan tak manusiawi. Bahkan setelah disiksa dan meninggal, jasad para tahanan tersebut dibuang di anak Sungai Maas. Setiap hari Bunda Elisabeth menyaksikan penderitaan mereka ini.

Hal yang mengagumkan dan menginspirasi ialah Bunda Elisabeth dapat mengolah pengalaman masa kecilnya ini, sehingga pengalaman ini menjadikan Bunda Elisabeth peka dengan penderitaan orang lain. Melalui pengalaman masa kecilnya yang terolah itu, Bunda Elisabeth selalu mengutamakan keselamatan jiwa-jiwa. Pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan ketika tekun diolah akan menjadi kekuatan, yang tercermin lewat belarasa terhadap mereka yang menderita bahkan mau ambil bagian dalam karya keselamatan Allah yaitu keselamatan jiwa-jiwa.



Kastil Vilain XIII di Leut tampak dari depan



Di depan gedung Biara Leut bersama anggota komunitas: Sr. Mariani (kanan) dan Sr. Aufrida (kiri)

Yang kedua, saya juga terkesan dengan para suster di Komunitas Leut, Belgia. Meskipun hanya 2 (dua) suster dan tidak mempunyai karyawan tetapi para suster ini memiliki kemurahan hati dalam melayani. Di tengah situasi dan kondisi Gereja yang tidak mudah, para suster memiliki kreativitas, ketangguhan, dan keterbukaan hati dalam berpastoral. Semangat Bunda Elisabeth sangat hidup di komunitas ini dengan perutusannya. Hal ini meneguhkan dan menginspirasi saya.

Pengalaman mendengarkan sejarah perjalanan panjang Regio Belanda juga sangatlah menarik. Begitu mengagumkan ketika mendengarkan bahwa di masa lalu jumlah para suster berkembang dari hari ke hari dan karya-karya semakin meluas bahkan hampir di seluruh Maastricht. Namun, mulai memprihatinkan ketika pelan-pelan jumlah suster di Maastricht semakin sedikit dan mulai sepuh. Karya-karya yang besar dan tersebar dimana-mana, satu persatu ditutup bahkan saat ini tidak ada lagi karya di luar.

Tetapi ini suatu realita yang perlu dihadapi dengan hati yang besar. *“We don’t need to be plenty to be a powerful instrument of God. We don’t need to be plenty in order to be significant. We only need to be vessels of clay ready to be broken so that the light inside us may shine out to the world around us.”* (GC 2017). Kalimat ini sungguh menarik dan menyentuh bagi saya, secara fisik jumlah dan karya di Belanda semakin habis tetapi semangat Bunda Elisabeth diharapkan terus menyala dan semakin meluas di berbagai kawasan. Hal ini mengajak saya untuk semakin mencintai Kongregasi dan menebarkan semangat Bunda Elisabeth kepada siapapun yang dilayani dan dimanapun.

Pengalaman Bunda Elisabeth dan Ibu Seraphien di Sittard yang penuh dengan pergulatan dan akhirnya melahirkan Kongregasi baru. Pengalaman di Sittard ini merupakan pengalaman salib. Ketaatan dan keterbukaan hatinya mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah menjadi

inspirasi yang indah bagi saya. Ketaatan mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah diperlukan kerendahan hati dan kelepasbebasan yang terkadang tidak mudah.

Pengalaman hidup Bunda Elisabeth adalah pengalaman jalan salib, mengutamakan keselamatan jiwa-jiwa dan dekat dengan yang menderita. Jalan salib yang dijalani dengan sukacita karena dicintai Allah tanpa syarat. Pengalaman mengikuti pilgrimasi ini seperti menjalani retreat selama tiga minggu. Saya bersama para suster peserta pilgrimasi lainnya diajak menimba semangat Bunda Elisabeth secara langsung dari sumbernya yaitu di rumah induk dan berkunjung ke tempat-tempat Bunda Elisabeth pernah tinggal dan berada di sana. Melalui materi, sharing, refleksi, perjumpaan dan kebersamaan selama program pilgrimasi saya merasa diteguhkan, disegarkan dan diajak untuk terus menerus memelihara relasi dengan Yesus yang tersalib. Mendengarkan sharing tentang kisah Bunda Elisabeth dan bersentuhan secara langsung

dengan tempat tinggal Bunda Elisabeth, saya merasa diajak untuk memperbaharui diri dalam hal mengasihi sesama dan para suster.

Kebersamaan dan perjumpaan dengan para suster di rumah induk Onder De Bogen membawa kehangatan, persaudaraan dan cinta Tuhan yang tak terbatas. Dalam pengalaman ini saya merasakan kesatuan sebagai CB yang sama-sama memiliki harapan untuk Kongregasi. Tuhan sungguh mencintai kami selama pengalaman pilgrimasi ini lewat cinta, kebaikan dan kemurahan hati Sr. Sofia dan para Suster DPU, Sr. Lisbeth dan para Suster Regio Belanda, para suster panitia pilgrimasi yang telah menemani, mendampingi dan melengkapi kebutuhan kami selama pilgrimasi. Semangat Bunda Elisabeth dan kasih para suster yang telah saya terima selama pilgrimasi patut untuk dibagikan kepada para suster dan sesama di tempat perutusan. Dimuliakanlah Nama-Nya untuk selama-lamanya. (*)



Bersama beberapa Suster Belanda setelah acara Pentas Budaya di Ruang Cecilia, Onder de Bogen

Menelusuri Jejak Bunda Elisabeth Gruyters

Sr. Marlisa Nursulis Setyowati, CB

“Tak ada kata yang mencukupi untuk mengucapkan syukur dan memuliakan Allah”. (EG 79)
Kesempatan mengunjungi rumah induk dan menapaki jejak Bunda Elisabeth Gruyters adalah anugerah istimewa. Banyak pengalaman yang saya alami bersama dengan para suster partisipan dari berbagai kawasan.



Di depan Biara Redemptoris (CSsR), Wittem

Saya sungguh merasakan karya Allah yang nyata sejak persiapan dokumen, sampai keberangkatan ke Maastricht hingga kembali lagi ke komunitas, Allah yang Mahabaik telah mengurus segala-galanya sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan

dengan baik. Ada moment-moment yang menyentuh hati saya ketika mengikuti program ini. Saat saya dan para partisipan disambut dengan penuh keramahan dan cinta oleh para suster di Onder de Bogen, ketika mengunjungi komunitas dan kastil di Leut, Biara

Redemptoris di Wittem, Gereja St. Servaas, Rumah Sakit Calvarienberg, Rumah Keluarga Nijpels, Komunitas pertama di Lenculenstraat, Vrijthof, komunitas Suster ADM di Windraak, hingga berdoa di makam Bunda Elisabeth di Wolder dan Rijckholt – semuanya menjadi rangkaian perjumpaan yang meneguhkan.

Perjalanan napak tilas ini membantu saya mengenal lebih dekat sosok Bunda Elisabeth Gruyters, seorang pribadi sederhana yang dipilih Allah untuk mendirikan Kongregasi CB. Ketika mengunjungi rumah masa kecilnya di Kastil Vilain XIII, saya membayangkan kehidupan masa kecil Elisabeth di tengah kemelut Revolusi Prancis. Bagaimana Elisabeth tumbuh di tengah keprihatinan, penindasan dan situasi perang? Saat itu, saya teringat dengan potongan kisah Keluarga Gruyters dalam buku *Lustrum in het Silver* dan saya menemukan jejak kebaikan hati. Di tengah pemberontakan dan peperangan pada masa pemerintahan Napoleon, Leut tercatat sebagai kota yang aman. Leut memberi tumpangan kepada banyak orang yang mencari perlindungan dengan alasan apa saja. Secara istimewa, banyak imam dapat bersembunyi di ruang bawah tanah

di dalam puri yang dikuasai oleh Dame van Mewen de Flez.

Apa yang kiranya dilakukan Elisabeth kecil pada waktu itu? Saya tidak tahu. Meskipun demikian, saya percaya bahwa dia tidak berdiam diri dalam ketakutan. Sejak kecil Bunda Elisabeth dan keluarganya menjadi perpanjangan tangan Tuhan bagi mereka yang menderita. Dari catatan sejarah tampak bahwa rumah Keluarga Gruyters selalu terbuka bagi siapa saja yang mengalami kesusahan. Dasar iman yang baik dan belarasa terhadap sesama yang menderita telah terpatri di hati Bunda Elisabeth. Ia menyaksikan dan mengalami puri dan juga rumah keluarganya menjadi tempat persembunyian bagi mereka yang mengalami pengejaran dan keganasan perang. Saya meyakini bahwa sejak kecil, Bunda Elisabeth begitu peduli dan memperhatikan keselamatan sesama, maka tidak mengherankan jika nilai-nilai itu terus tumbuh dan berkembang, membentuk hatinya yang senantiasa terarah pada keselamatan sesama. “...keselamatan sesamaku sangat kupentingkan” (EG.40). Perjumpaan dengan orang-orang yang menderita sangat menyentuh hati Bunda Elisabeth.



Berkunjung ke bekas rumah Keluarga Nijpels. Pemilik rumah saat ini adalah Bapak Paul

Situasi keprihatinan, penindasan dan kekerasan yang terjadi di sekitarnya, menggerakkan hati Bunda Elisabeth untuk berbuat kasih kepada sesama. Bagi saya ini adalah embrio bagi tumbuhnya benih panggilan untuk ambil bagian dalam duka Ilahi.

Dalam perjalanan selanjutnya, ketika bekerja di rumah Keluarga Nijpels, Elisabeth tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga memperhatikan keselamatan jiwa mereka. Dalam kesulitan, ia tetap bertindak dan dengan kreatif mencari jalan untuk melakukan kebaikan, agar nama Tuhan semakin dimuliakan. Dari kamar yang kecil dan sempit di rumah Keluarga Nijpels, mengalirlah kasih dari hatinya yang luas bagai samudera. Kebaikan hatinya mengalir dari relasinya yang mendalam dengan Yesus Tersalib yang disapanya “Pencinta hati yang manis”. Sungguh kedekatan relasi yang sangat intim dan personal.

Dalam kunjungan-kunjungan berikutnya sosok Bunda Elisabeth makin memikat hati saya. Rasa-rasanya saya diantar semakin dekat dengan Sang Pencinta. Persis ketika memasuki pintu Kapel Onder de Bogen, saya seolah dituntun oleh Bunda Elisabeth untuk ‘memandang’ salib besar dengan corpus yang terletak di depan pintu masuk Kapel Onder de Bogen. Posisi salib ini memikat hati saya. Saya mencoba mencari tahu mengapa salib besar itu dipasang di luar kapel dan bukan di dalam. Mengapa di pasang di samping bukan di depan atau di atas pintu masuk seperti biasanya saya lihat di Indonesia. Saya tidak tahu persis apa alasannya. Bagi saya, posisi salib ini menyampaikan pesan yang mendalam. Salib ini menjadi simbol kehadiran Kristus yang menyambut setiap jiwa yang datang dan mengantar mereka menuju perjamuan Ekaristi, dimana setiap hati mengalami persatuan dengan-Nya dan pada akhirnya diutus untuk pergi danewartakan kebaikan dan kasih Tuhan; menjadi Roti Ekaristi yang siap diambil, diberkati, dipecah, dan dibagi-bagikan bagi sesama.

Terima kasih Bunda Elisabeth atas kesederhanaan dan kesucian hidupmu yang



Salib di depan Kapel Onder de Bogen

mengantar saya semakin dekat dengan Yesus Kristus, Pencinta Hati yang manis. Jejakmu kini bukan hanya ada di jalan-jalan Maastricht atau Leut, tetapi juga di hati kami para penerusmu. Jejak itu akan tetap ada – menjadi pengingat bahwa kasih sejati adalah kasih yang memberikan diri sampai tuntas, sebagaimana kasih Kristus yang tanpa syarat; kasih yang mengundang dan memampukan saya untuk semakin terlibat dalam karya-Nya, terutama dalam mendampingi generasi penerus Bunda Elisabeth.

Limpah terima kasih saya haturkan kepada Sr. Sofia, CB dan para Suster DPU, dan para panitia yang telah memfasilitasi kami selama napak tilas ini. Terimakasih atas kemurahan hati dan pelayanannya. Terima kasih Sr. Lisbeth dan para Suster di Regio Belanda. Terima kasih Sr. Patromana dan Para Suster di Regio Indonesia Timur atas kesempatan yang diberikan kepada saya dalam napak tilas yang berahmat ini. (*)

Hati yang Mendengarkan

Sr. Agnetta Miming Handayani, CB

*Segala puji bagi Allah, yang telah berkenan menyatakan diri-Nya kepadaku.
Dia yang telah membuka mataku lebih lebar dan menajamkan pendengaranku
sehingga aku dapat lebih memahami kerinduan hati Allah.*

Saya bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan yang penuh berkat ini. Saya diundang untuk berpartisipasi dalam ziarah ini untuk lebih mengenal kehendak-Nya melalui hidup Bunda Elisabeth, pendiri Kongregasi kami. Dengan mengalami, merasakan, dan menghirup udara tempat Bunda Elisabeth tinggal, sungguh memampukan saya untuk mengalami bahwa Bunda Elisabeth masih hidup saat ini.

Semangat hidupnya sungguh meneguhkan panggilan saya. Pengalaman pribadi saya tentang awal panggilan saya untuk mengabdikan diri kepada Tuhan juga semata-mata karena saya merasa sangat dikasihi oleh Tuhan yang menciptakan saya. Dari sini saya merasa bahwa semua yang saya miliki semata-mata karena Tuhan. Itulah sebabnya saya sungguh percaya bahwa Tuhan memiliki rencana untuk hidup saya. Dan sejak saat itu,



Peserta Pilgrimasi di depan Biara Induk Onder de Bogen (di bawah lengkungan)

hidup saya adalah pencarian akan apa yang Tuhan inginkan. Karena itu saya selalu percaya bahwa di balik semua pengalaman suka maupun duka dalam hidup saya, ada kehendak Tuhan bagi saya.

Dengan mengikuti jejak Bunda Elisabeth, panggilan saya pun semakin diteguhkan. Saya sungguh bersyukur dapat mengenal dan mengasihi Tuhan melalui hidup Bunda Elisabeth. Saya bersyukur karena secara tidak sengaja saya

menjadi Suster CB, bukan Fransiskan atau OP. Sebuah kisah yang unik. Di daerah saya saat itu belum ada Kongregasi CB. Awalnya, saya akan diperkenalkan dengan Kongregasi FCh dan OP.

Dalam perjalanan menuju Novisiat OP, kami singgah di Postulat CB untuk membeli hosti. Disinilah saya merasa tertarik dengan para Postulan CB yang sedang bermeditasi. Hati saya langsung jatuh cinta dengan tempat itu. Inilah cara unik Tuhan memperkenalkan

saya pada CB. Seiring berjalannya waktu hidup sebagai Suster CB, saya merasa semakin bahagia. Saya semakin mengenal kehendak Tuhan. Itulah sebabnya saya dipanggil untuk hidup sebagai biarawati, untuk melayani Tuhan dengan tulus dan sepenuh hati, untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Tuhan. Bagaimana saya bisa melakukan ini? Bunda Elisabeth telah memberikan teladan lewat hidupnya.

Bunda Elisabeth sangat dekat dengan Tuhan Yesus yang tersalib. Ini semua karena

ketekunan dan kesetiiaannya dalam berdoa. Dan karena itu, Tuhan Yesus berkenan mengungkapkan kerinduannya kepada Bunda Elisabeth. Ketika saya memasuki ruang bawah tanah yang sempit dan gelap di kastil, saya dapat merasakan bagaimana Bunda Elisabeth menyaksikan penderitaan para tahanan. Bunda Elisabeth kecil tidak dapat berbuat banyak tetapi mengerti bahwa mereka membutuhkan perhatian. Tentunya ketika ia melihat ini, hatinya sangat sedih. Bunda

Elisabeth juga pasti ingat, betapa besar rasa sakit yang dirasakan Tuhan Yesus karena orang-orang yang dikasihi-Nya sedang menderita. Mereka membutuhkan pertobatan dan pengampunan agar diselamatkan dari dosa. Karena ia masih anak-anak, Bunda Elisabeth tidak dapat berbuat apa-apa. Dan tampaknya pengalaman ini sangat menggerakkan hatinya untuk berdoa bagi mereka. Pengalaman ini mencapai puncaknya ketika

Bunda Elisabeth bekerja di Keluarga Nijpels.

Kedekatannya dengan Tuhan menggerakkan hatinya untuk menjadi seorang biarawati. Kerinduannya untuk terlibat dalam penyelamatan sesama seperti yang Tuhan Yesus inginkan begitu kuat dan hidup di dalam hatinya. Keselamatan sesama adalah perhatian utamanya. Hal ini diwujudkan dengan menyediakan fondasi yang baik bagi anak-anak, mempersiapkan Ibu Nijpels dan para pasien menghadapi kematian mereka, serta mendampingi anak-anak yatim piatu. Bunda Elisabeth mencari cara untuk



Menuju Kastil Vilain XIII, tempat bersejarah Bunda Elisabeth

mencegah orang jatuh ke dalam dosa dan diselamatkan. Kerinduan Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia sungguh nyata. Imannya yang mendalam kepada Tuhan memampukannya untuk peka terhadap tanda-tanda zaman dan memiliki keberanian untuk menanggapi. Saya membayangkan seorang perempuan sederhana namun dimampukan memulai karya-karya yang sungguh agung dan tersebar di banyak tempat. Ini adalah tanda bahwa yang menciptakan adalah Tuhan. Pengalaman ini sangat menginspirasi dan meneguhkan bagi saya. Hanya dengan bersama Tuhan dan berserah sepenuhnya kepada-Nya sambil terlibat dalam rencana-Nya, masalah akan terselesaikan.

Ketika saya berdoa di kamar Bunda Elisabeth, saya merenungkan Bunda Elisabeth yang terbaring di kamar itu. Saya mendengarkan pesan-pesan terakhirnya. Saya sangat tersentuh dan percaya. Bunda Elisabeth meminta saya untuk melanjutkan perjuangannya agar karya keselamatan Tuhan terus berlanjut. Berdoalah terus-menerus, bekerja sama, dan berserah kepada Tuhan ketika menghadapi kesulitan. Lihatlah salib dan belajarlah dari Yesus yang disalibkan.

Mendengar bisikan Bunda Elisabeth ini menggerakkan saya untuk:

1. Membiarkan diri saya dituntun oleh Tuhan dengan selalu memohon karunia agar selalu haus dan rindu untuk berdoa dan selalu dekat dengan Tuhan.
2. Memperdalam iman saya agar semakin peka terhadap kehadiran-Nya dan memiliki keberanian untuk menanggapi-Nya.
3. Membagikan pengalaman dikasihi oleh Tuhan kepada komunitas, anak-anak, para suster junior, dan semua orang agar mereka juga dapat merasakan kehadiran Tuhan yang penuh kasih.
4. Terbuka dan rela dibentuk serta disiapkan untuk menjadi alat Tuhan, untuk menyelamatkan sesama dari keinginan untuk berbuat dosa.
5. Terbuka terhadap rencana dan kehendak Tuhan.

Aku bersyukur dan memuji-Mu, Tuhan, atas segala berkat yang telah kuterima. Terima kasih Tuhan karena Engkau telah menyatakan diri-Mu kepadaku, hamba yang lemah ini. Aku siap dan rela untuk selalu bersama-Mu, ya Tuhan. Amin. (*)



Berdoa bersama di kamar Bunda Elisabeth, Onder de Bogen

Berkembang di Tempat Engkau Ditanam

Sr. Yosepha Boniface Kimario, CB

*Yesus terkasih, aku mengasihi, memuji, dan menyembah-Mu, Tuhanku.
Terima kasih atas karunia panggilanmu. Terima kasih atas karunia Bunda Elisabeth bagi
Kongregasi kami. Kehadirannya membuat Kongregasi dikenal.*

*Saat kami berkumpul sebagai satu keluarga Bunda Elisabeth, izinkanlah aku
untuk meneladani hidupnya agar kami dapat terus menghayati spiritualitasnya
dan mewariskannya kepada para suster muda dalam Kongregasi kami.*



Kedatangan para suster dari Tanzania ke Biara Induk untuk pertama kalinya disambut dengan gembira

Sesus terkasih, dengan cara yang istimewa, aku juga berterima kasih kepada-Mu atas karunia para pemimpin Kongregasi yang telah mengijinkanku datang ke “tanah suci” ini untuk melihat, menguji, dan mengalami kasih Tuhan pada Bunda Pendiri kami. Yesus, Tuhanku, betapa ajaibnya Engkau. Terima kasih atas

banyak rahmat yang telah aku terima dari-Mu. Sejak aku melakukan perjalanan panjang datang ke Belanda, Engkau telah menyertaiku, hingga aku tiba di Onder de Bogen, Maastricht. Aku sangat bahagia, terutama ketika melihat semua susterku menyambut kami di gerbang. Kemudian kami dihantar ke kapel. Aku begitu terkesima dan sangat bahagia berada di kapel

besar itu. Aku bertanya pada diri sendiri, “Tuhan, siapakah aku ini yang Kau undang untuk mengunjungi tanah suci ini?” Kemudian aku berlutut penuh hormat, mencium lantai kapel. Aku sangat bersyukur kepada Tuhan atas kasih-Nya yang besar kepada kami. Aku merasakan hatiku terbakar, penuh sukacita dan rasa syukur kepada Yesus terkasih dan Bunda Elisabeth dalam hidupku. Aku benar-benar mengalami banyak hal dalam perjalanan rohani sebagai seorang Religius CB. Menjaga hubunganku dengan Yesus terkasih dan Bunda Elisabeth serta Perawan Maria yang selalu menyertaiku, memberikan aku keberanian untuk mengatakan “Ya” akan kehendak Tuhan dalam hidupku, meskipun ada banyak kesulitan namun tak kupedulikan. Aku menerimanya dan aku mencoba yang terbaik untuk melakukannya. Yesusku yang manis, terima kasih atas kesempatan yang telah Engkau berikan kepadaku melalui para pemimpin Kongregasi untuk belajar lebih banyak lagi dan untuk mengikuti jejak Bunda Elisabeth.



Situasi lorong bawah tanah di Kastil Vilain XIII saat ini

Yesus yang terkasih, ketika aku merenungkan kehidupan pendiri Kongregasi kami, aku melihat Engkau menemaninya sejak dia lahir. Ia mendapatkan pembentukan diri, keberanian untuk berbagi dengan orang lain, memiliki hati yang penuh cinta dan kasih untuk berbagi dengan mereka yang menderita. Yesus Tuhanku, aku tersentuh oleh kehidupan Bunda Elisabeth terutama ketika dia berada di ruang bawah tanah, melihat penderitaan para tahanan. Aku merasakan betapa sulitnya saat itu. Bunda Elisabeth kecil menyaksikan para tahanan yang disiksa. Namun, lewat pengalaman yang menyakitkan itu, justru keutamaan belarasa dan dorongan untuk menyelamatkan jiwa orang-orang menderita, tumbuh dan berkembang yaitu lewat ketergerakan hati Bunda Elisabeth memberi bantuan makanan kepada para tahanan. Hal ini benar-benar menyentuhku saat aku terus merenungkan situasi Bunda Elisabeth di ruang bawah tanah. Dalam kontemplasi, aku ikut merasakan sakit membayangkan penderitaan mereka dan aku terdorong untuk mendoakan bagi keselamatan jiwa mereka. Yesus Juruselamatku, lewat peristiwa ini aku merasa ditantang untuk berbagi dan memperhatikan orang lain, murah hati dan penuh kasih pada sesama. Yesus terkasih, aku ingin menjadi seperti Bunda Elisabeth dalam tindakanku yaitu menerima setiap orang dan memperhatikan sesamaku tanpa melihat latar belakang mereka. Yesus, Tuhanku, Engkau mengundangku untuk terus memperdalam relasiku dengan-Mu dan memiliki iman yang teguh. Juga mempercayakan masalah-masalahku kepada Bunda Maria Bintang Samudra. Bunda Elisabeth percaya pada Allah, itulah sebabnya dia menerima pesan dari Tuhan bahwa segala sesuatu akan terjadi. Tuhan terkasih, betapa bahagianya Bunda Elisabeth saat itu ketika Engkau menjawab permintaannya setelah berdoa lama dengan cucuran air mata siang dan malam. Terima kasih, Yesus terkasih, karena Engkau mengizinkanku melihat dan merasakan kebaikan kasih-Mu melalui semua pengalaman yang kuperoleh dari Bunda Elisabeth khususnya hidup doa dan melakukan misinya dengan diam tanpa berbicara lebih banyak. Yesus, Tuhanku, terima kasih telah mengingatkanku bahwa aku

harus bekerja dalam diam, melakukan misiku dengan diam meskipun ada tantangan dan kesulitan. Terkadang aku perlu diam, untuk membiarkan tindakanku berbicara lebih dari kata-kataku seperti yang dilakukan Bunda Elisabeth.

Yesus, Tuhanku, Engkau berbicara kepadaku melalui kehidupan Bunda Elisabeth. Sebagai seorang formator, aku membutuhkan semangat misionaris agar siap diutus ke mana pun. Seperti yang dilakukan Bunda Elisabeth, beliau datang dari tempatnya sendiri dan memulai Kongregasi di negara Belanda ini, di kota Maastricht. Saat itu memang tidak mudah baginya, tetapi beliau percaya dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan, membiarkan kehendak Tuhan yang terjadi, bukan kehendaknya sendiri. Terima kasih, Tuhan, atas pengalaman yang Engkau berikan kepadaku untuk siap membagikan pengalaman ini kepada para suster muda yaitu semangat misionaris, siap untuk pergi ke mana pun Kongregasi menugaskan kami. Memiliki hati yang percaya pada pemeliharaan Tuhan, bahwa bersama-Nya segala sesuatu mungkin terjadi.

Saat kami pergi ziarah ke Bunda Maria dari Banneux, Belgia, akupun belajar banyak. Aku melihat Bunda Maria menampakkan diri kepada orang-orang di Belgia, dan melakukan mukjizat di sana, orang-orang

mendapat kesembuhan melalui perantaraannya. Dan aku melihat banyak orang di sana datang dengan berbagai masalah untuk disembuhkan lewat devosi kepada Bunda Maria. Yesus terkasih, terima kasih telah menambah imanku pada-Mu lewat peran Maria. Aku mau belajar memberikan teladan yang baik kepada orang-orang yang aku layani agar mereka pun dapat mengasihi-Mu dan semakin dekat dengan-Mu melalui doa-doa kepada Bunda Maria.

Bunda Elisabeth adalah wanita yang kuat, ia mampu melakukan banyak hal tanpa rasa takut. Aku belajar banyak darinya, terutama untuk menjadi kuat dalam iman menjalankan misi Tuhan. Terima kasih, Yesus, atas anugerah Bunda Elisabeth dalam hidupku. Aku ingin menjadi seperti Bunda Elisabeth yang sangat peka terhadap perjalanan rohaninya yaitu berusaha sebaik mungkin untuk menerima sakramen tobat. Bunda Elisabeth menyadari bahwa dia tidak hidup sebagai malaikat tetapi sebagai manusia. Itulah sebabnya dia mampu mengenali bahwa dia adalah orang berdosa dan membutuhkan pengakuan dosa sehingga dia dapat hidup dalam keadaan berahmat. Tuhanku, bantulah aku untuk terbuka mengenali kelemahanku dan datang kepada-Mu untuk bertobat dan melakukan misiku dengan penuh kasih, sukacita, dan berani.



Bunda Maria Banneux, Belgia, salah satu tempat ziarah peserta pilgrimasi

Tuhanku, Engkau mengingatkanku untuk hidup sederhana terutama setelah aku mengunjungi rumah Keluarga Nijpels. Rumah itu sangat besar tetapi kamar Bunda Elisabeth sangat kecil. Aku dapat membayangkan mungkin dia masuk ke kamarnya hanya tidur, berdoa dan menangis untuk keselamatan jiwa Keluarga Nijpels untuk menerima Yesus dalam hidup mereka. Betapa bersukacitanya Bunda Elisabeth setelah menyaksikan keluarga Nijpels bertobat. Terima kasih Yesus terkasih karena telah mengingatkan aku bahwa aku harus berdoa tanpa henti untuk jiwa-jiwa yang malang dan membawa mereka kepada-Mu. Tuhanku, aku rindu untuk menjadi seperti Bunda Elisabeth sehingga aku dapat membawa banyak orang kepada-Mu. Engkau memimpin Bunda Elisabeth dan memberinya keberanian untuk menghadapi tantangan tanpa rasa takut. Dia juga mampu membawa jiwa-jiwa yang malang itu di dalam hatinya dan membawa semuanya kepada Yesus dan Bunda Maria Bintang Samudra. Ketika aku mengunjungi Sittard ke komunitas para Suster Abdi Darah Mulia (ADM), aku melihat bagaimana para suster itu sangat murah hati. Mereka menyambut kami dan sharing mengenai sejarah Kongregasi mereka. Itu benar-benar menyentuhku karena jumlah anggota Kongregasi mereka juga menurun, dan biara merekapun sudah dijual. Yesus mengingatkan aku untuk mencintai dan bermurah hati terhadap para suster sepuh yang telah berjuang bagi Kongregasi. Juga ketika aku mengunjungi makam Bunda Elisabeth, aku mencium batu bertuliskan nama beliau. Karya Suster kita di Onder de Bogen sungguh dikenal oleh masyarakat Maastricht dan jasa-jasa mereka masih tetap dikenang oleh masyarakat. Menjadi tantangan bagiku. Apa yang telah aku lakukan untuk Kongregasi dan sesama? Jika Tuhan memanggil aku hari ini, apa yang sudah kulakukan terhadap orang-orang di sekitarku?



Sharing kelompok saat rekoleksi

Siapa yang akan mengunjungi makamku? Yesus mengingatkan aku bahwa aku harus melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan selagi aku hidup.

Aku bersyukur melalui sharing dari para suster, dimana kami saling mendukung dan menguatkan. Yang pasti melalui pengalaman ini, imanku meningkat dan aku terus menjaga hubunganku dengan Yesus terkasih dan Perawan Maria. Aku benar-benar mendapatkan kekuatan dan keberanian untuk bertekun dalam melakukan kehendak-Mu. Aku benar-benar mengalami Engkau begitu dekat dengan aku, aku semakin siap dan terbuka untuk melakukan kehendak-Mu dalam hidup aku, semakin juga Engkau menyatakan kepadaku dan membuat aku sadar bahwa kasih-Mu

kepadaku tidak bersyarat, aku tidak pernah membandingkannya dengan apa pun. Semakin aku terbuka kepada-Mu, semakin aku menerima banyak rahmat dari-Mu.

Terima kasih Yesus atas anugerah para Dewan Pimpinan Umum dan para suster yang telah mempersiapkan program pilgrimasi bagi kami. Aku tidak memiliki apa pun untuk diberikan kepada mereka, tetapi aku telah menyerahkan mereka pada-Mu. Semoga Engkau terus memberkati mereka dan menganugerahkan semua rahmat yang paling mereka butuhkan. Yesus, Tuhanku, aku menyerahkan hidupku ke dalam tangan-Mu. Lakukanlah padaku sesuai dengan kehendak-Mu. Semoga nama-Mu dimuliakan selamanya. Amin. (*)

Ketika Allah Berbicara Dalam Hati Maka Terdengarlah Bahasa Cinta

Sr. Liani Sri Mulyani, CB

Saya sungguh-sungguh bersyukur ketika mendapat kesempatan napak tilas Bunda Elisabeth. Bagi saya hal ini adalah anugerah Tuhan bagi wanita yang hina ini. Saya sadar bahwa saya bukanlah pribadi yang baik, namun Allah tak henti-hentinya menunjukkan cinta-Nya.

Saya merasa sungguh dicintai tanpa batas. Sebelum saya menjalani napak tilas, saya dibekali dengan kesempatan bina diri yaitu kursus pembimbing rohani selama 6 bulan di Roncalli. Pengalaman ini sungguh membantu saya untuk mengalami cinta yang agung dari Yesus yang tersalib.

Pengalaman cinta Allah juga saya alami lewat kesempatan napak tilas ke Onder de Bogen yang dimulai dari tempat kelahiran Bunda Elisabeth, hidup dan karyanya sampai wafatnya. Banyak inspirasi, nilai dan pengalaman iman yang saya alami selama proses pilgrimasi. Saya merasa Allah yang tak kelihatan selalu merentangkan tangannya mulai dari mengurus paspor dan visa, semuanya berjalan dengan baik dan lancar hingga akhirnya kami sampai di rumah induk dengan selamat. Saya juga merasa sungguh-sungguh dicintai melalui kesempatan rekoleksi yang kami lakukan sebelum ke Belanda dan juga saat di Belanda. Kesempatan ini mengajak

saya untuk melihat kembali perjalanan panggilan Bunda Elisabeth, juga panggilan saya sendiri. Saya sungguh mengalami kehausan untuk mengenal dan mendalami semangat Bunda Elisabeth dan juga pengalaman kasih Allah.

Saya merasakan seperti Bunda Elisabeth dalam

ungkapannya, “Tuhan, aku haus berilah aku air yang menghidupkan itu”. Kehausan untuk mengenal, melihat, menyentuh, meraba, menginjak dan merasakan secara langsung tempat-tempat bersejarah dalam Kongregasi lebih-lebih perjuangan Bunda Elisabeth dalam menanggapi kasih Allah.

Saya sungguh bersyukur mengalami cinta dan kesatuan dalam Kongregasi melalui perjumpaan dengan para suster dari berbagai area. Perjumpaan yang pertama dengan Sr. Cheryl di Bandara Doha. Perjumpaan itu sungguh mengharukan.

Pengalaman cinta Allah juga saya alami lewat kesempatan napak tilas ke Onder de Bogen yang dimulai dari tempat kelahiran Bunda Elisabeth, hidup dan karyanya sampai wafatnya. Banyak inspirasi, nilai dan pengalaman iman yang saya alami selama proses pilgrimasi.



Ketika peserta dari Indonesia, Timor Leste, dan Filipina tiba dengan selamat di Bandara Schiphol, Amsterdam

Meski kami baru mengenal satu sama lain, namun ikatan kasih sebagai keluarga besar CB menyatukan dan menguatkan kami. Ada rasa haru dan bahagia yang tidak terwakilkan dengan kata-kata, saat berjumpa dengan Sr. Francis dan Sr. Grace yang menjemput kami di bandara dan juga saat para Suster Belanda menyambut kami di depan gerbang rumah induk. Saat itu hanya air mata yang berbicara, mengalir membasahi pipi saya. Bunda Elisabeth menyatukan kami semua dari berbagai area.

Pengalaman iman yang menyentuh dan memberi pemahaman lebih mendalam bagi saya yaitu ketika melihat ruang bawah tanah di Kastil Leut. Kami diajak melihat langsung tempat sempit dan gelap yang selalu dilewati Bunda Elisabeth kala itu. Di ruang bawah tanah itu, ada ruang membuat roti dan ruang-ruang kecil sebagai penjara serta tempat penyiksaan. Disinilah Bunda kita mengambilnya lalu menghantarkannya ke kastil melewati lorong sempit. Beliau juga melihat orang yang disiksa dan mati, lalu dibuang ke anak Sungai Maas lewat pintu kecil di bawah tanah itu yang terhubung dengan sungai tersebut. Saat itulah saya semakin kagum dengan spiritualitas Kongregasi yaitu

Salib. Sebab sejak masa kecilnya, Bunda kita selalu melihat penderitaan sesama.

Pengalaman ini sungguh meneguhkan hati dan membuat saya semakin kagum akan karya Allah yang luar biasa dalam Kongregasi lebih-lebih dalam diri Bunda Elisabeth. Saya semakin paham mengapa keselamatan sesama sangat beliau pertingkan dan juga mengapa beliau selalu mendoakan jiwa-jiwa di api penyucian, sebab memang sejak kecil ia melihat orang meninggal langsung dibuang ke sungai dan juga pengalaman saat berkunjung di Rumah Sakit Calvarienberg serta saat merawat Nyonya Nijpels.

Ketanggungan dan kehendak yang kuat Bunda kita juga saya rasakan saat melihat secara langsung tempat-tempat bersejarah dalam perjalanan panggilannya. Seperti saat beliau pergi ke Wittem, tempat yang cukup jauh untuk mengaku dosa dan mendapat peneguhan atas panggilannya. Dari sinilah Bunda Elisabeth diajak untuk berserah pada kehendak Tuhan yang tidak hanya memanggilnya untuk menempuh hidup sebagai religius namun lebih dari itu yaitu sebagai Pendiri Kongregasi. Saya semakin memahami mengapa Bunda Elisabeth memiliki relasi personal dengan

Allah dan itu sangat penting bagi beliau. Relasi personal dengan Allah yang dijumpainya sejak di kastil (melihat penderitaan para tahanan), di Rumah Sakit Calvarienberg dan Keluarga Nijpels. Situasi ini yang menggerakkan hati beliau untuk ambil bagian dalam duka Ilahi dan yang menjadi sumber kekuatannya dalam mencari kehendak Allah untuk hidup membiara. Pengalaman tersebut mengobarkan hatinya sehingga apapun diupayakannya agar kehendak Tuhan terlaksana. Bahkan saat Tuhan berkehendak lewat peristiwa perpisahan antara Ibu Seraphine dan Bunda Elisabeth. Tentu tidak mudah bagi kedua pribadi ini namun karena kehendak Allah yang utama, maka semua diterima dan disyukuri sekalipun ada perpisahan.



Peserta Pilgrimasi di tangga menuju kamar Bunda Elisabeth di rumah Keluarga Nijpels

Saat saya masuk dan melihat di bekas kamar Bunda Elisabeth di rumah Keluarga Nijpels, saya sungguh heran sebab kamarnya tidak besar bahkan sempit apalagi jika ada lemari pakaian dan juga tempat tidurnya. Namun yang mengagumkan, di kamar yang kecil dan sempit inilah, pengalaman mistik dengan Yesus yang tersalib terjadi. Kesederhanaan dan kedalaman iman membuatnya tidak lagi memikirkan diri sendiri melainkan keselamatan sesama yang menjadi prioritasnya.

Seperti saat mendampingi Ny. Nijpels yang tidak mau menerima sakramen, namun dengan harapan dan iman yang kuat akan pertolongan Allah, maka akhirnya Ny. Nijpels mau menerima sakramen minyak suci di waktu yang telah diatur secara sempurna oleh Tuhan. Kepercayaan akan kehendak Allah membuatnya yakin dan percaya bahwa Allah akan berkarya tepat pada waktu-Nya. Meskipun kamar itu sudah dijadikan gudang namun rasanya pengalaman spiritual itu masih ada dan sungguh hidup. Ini sungguh meneguhkan saya sebab kasih Tuhan mengizinkan saya untuk mengalami pengalaman berahmat ini. Saya sungguh diteguhkan, bahwa relasi yang intim dengan Allah itu harga mati yang tak bisa ditawar lagi sebagai Suster CB. Ini yang selalu menyadarkan saya bahwa tanpa Dia, saya tak akan mampu bertekun setia dalam cinta kasih-Nya.

Pengalaman melayani para calon di rumah pembinaan, membuat saya sungguh menyadari bahwa Yesuslah sang formator utama yang menuntun, membimbing, menyembuhkan serta menghidupkan. Ia tak pernah berhenti berkarya dalam setiap pribadi, seperti halnya dalam keindahan karya-Nya lewat alam yang indah, tanaman dan bunga yang beraneka macam yang semuanya sungguh mengagumkan. Di rumah pembinaan, bukan para formandi saja yang dibentuk, namun diri saya pun diajak untuk juga membina diri terus-menerus. Saya juga semakin diajak masuk ke dalam tubuh Kongregasi dan semakin sadar bahwa *on-going formation* menjadi hal yang sangat penting dalam hidup religius. Semoga apa yang sudah saya terima dengan cuma-cuma ini, menjadi

berkat bagi siapa saja, terlebih dalam menghidupi panggilan dan perutusan yang dipercayakan pada saya. Sekali lagi saya menghaturkan terima kasih kepada Sr. Sofia beserta para Suster Dewan Pimpinan Umum.

Sr. Yustiana beserta Dewan Pimpinan Provinsi serta para Suster semua yang senantiasa mendukung saya dalam proses bina lanjut khususnya Program Pilgrimasi ini. (*)



Di depan salah satu Gedung Calvarienberg dimana para suster dulu berkarya

Berjalan Dengan Hati Bernyala

Sr. Maria Widyatindah, CB

Saya bersyukur atas kesempatan mengikuti program pilgrimasi bagi formator dari beberapa area. Bagi saya, ini adalah mukjizat yang luar biasa. Pilgrimasi ini juga merupakan panggilan dari Allah dan Bunda Elisabeth bagi saya untuk semakin mengalami kasih Allah dalam Kongregasi CB.

Saya digerakkan oleh perjumpaan dengan para Suster ketika pertama kali tiba di Rumah Induk CB. Saya tidak dapat menggambarkan aneka perasaan, sungguh ini adalah suatu mukjizat.

Program pilgrimasi selama tiga minggu terasa cepat sekali, akan tetapi saya sangat menikmati dengan sukacita dan terasa seperti retret bersama Bunda Elisabeth. Beberapa input dari para Suster dan seorang Pastor



Setelah Misa di kapel bawah tanah Komunitas Leut, Belgia

memberikan inspirasi, reflektif, juga tantangan, dan harapan di masa mendatang dalam menemani orang muda. Saya tergerak untuk berbagi tentang pentingnya pengolahan hidup terus-menerus, hidup sesuai nilai-nilai Injil dan spiritualitas Kongregasi sehingga kita semakin kuat sebagai murid-murid Yesus yang berbelarasa dengan mereka yang miskin dan membutuhkan.

Sungguh, semua kebaikan Allah terus menerus mencurahkan berkat-Nya atas diri saya,

mengenali sejarah panggilan Bunda Elisabeth juga sejarah para suster yang lain serta menghargai perjuangan mereka. Saya percaya bahwa Allah memanggil dan mencintai umatnya yang unik melalui jalan serta cara yang mengagumkan.

Kami juga menyelusuri napak tilas perjalanan Bunda Elisabeth dengan mengunjungi beberapa Gereja dan biara seperti biara di Wittem, Gereja St. Matias, Basilika Maria Bintang Samodra, Basilika St. Servaas.



Mengunjungi makam St. Servaas di ruang bawah tanah Basilika St. Servaas, Maastricht

seperti yang dialami oleh Bunda Elisabeth. Selama empat hari, saya dan para suster tinggal di Komunitas Leut, Belgia, tempat kelahiran Bunda Elisabeth dan keluarganya. Pengalaman yang mengagumkan ini membawa saya pada pengalaman masa kecil Bunda Elisabeth, yang tinggal di kastil yang megah, namun tetap sederhana dan dididik dalam keluarga yang beriman kuat. Saya juga diingatkan kembali akan pengalaman Bunda Elisabeth melihat penderitaan para tawanan yang ditangkap, disiksa dan dipenjara di ruang bawah tanah. Saya sungguh kagum dengan cara Allah dalam membimbing Bunda Elisabeth sejak masa kecilnya. Juga, tempat sumur Yakub dan jejak-jejak lain dalam kisah Bunda Elisabeth. Betapa pentingnya untuk dan

Tempat-tempat ini telah menjadi saksi bagaimana Allah menempa iman Bunda Elisabeth, memantapkan panggilan Bunda Elisabeth, menanamkan sikap pertobatan melalui kerinduan untuk menerima sakramen pengakuan dosa, dan peristiwa penuh rahmat Bunda Elisabeth saat mendengarkan jawaban dari Surga “Ya, itu akan terjadi”. Pengalaman Bunda Elisabeth mengajarkan kepada saya pentingnya pertobatan dan menerima sakramen pengakuan dosa, bimbingan rohani, serta setia dalam doa dan refleksi.

Kami juga mengunjungi rumah Keluarga Nijpels, yang saat ini ditempati oleh sebuah keluarga muda. Syukurlah kami diperbolehkan mengunjungi kamar Bunda Elisabeth yang sangat kecil. Saya sungguh tersentuh melihat

ruangan sederhana itu. Saya dapat memahami dan semakin mengenal bahwa Bunda Elisabeth sungguh merupakan pribadi yang sederhana, setia, pekerja keras, dan penuh tanggung jawab. Kami juga mengunjungi bekas Rumah Sakit Calvarienberg yang sedang direnovasi untuk dijadikan sebuah apartmen dan restoran. Kami masih dapat melihat sisa-sisa gedung tua dan biara kita di situ. Sungguh mengagumkan, betapa banyak para Suster yang berkarya pada waktu itu, namun saat ini semuanya tinggal kenangan.

Berikutnya, kami mengunjungi Sittard. Di kota ini Sr. Seraphien berkarya sampai akhirnya mendirikan Kongregasi ADM. Dari sejarah Kongregasi ADM, saya ikut merasakan bagaimana Bunda Elisabeth yang sungguh berbelarasa seperti Yesus Tersalib, bijaksana, kuat, dan lepas bebas karena hatinya tulus untuk melayani Tuhan. Begitupun ketika mengunjungi makam Bunda Elisabeth

di Gereja St. Petrus dan Paulus, Wolder, dan ke makam Suster-suster Rijckholt. Saya kagum pada Bunda Elisabeth yang hidupnya suci seperti Yesus.

Setelah tiga minggu merenungkan dan merefleksikan warisan Bunda Elisabeth, saya merasa dipenuhi dengan sukacita dan kepenuhan, seperti ladang gandum yang siap dipanen. Namun, saya masih membutuhkan waktu untuk mengendapkan dan mengevaluasi pengalaman selama pilgrimasi untuk nantinya dapat saya bagikan kepada para Suster khususnya suster-suster muda, kaum muda dan mitra kerasulan.

Terimakasih Sr. Sofia, Sr. Rachel, Sr. Carolina, dan Sr. Yetty, juga para Suster Misionaris di Maastricht. Terimakasih atas pendampingan, cinta, sukacita, dan pelayanannya. Semoga Nama Tuhan dimuliakan. (*)



Bekas rumah Keluarga Nijpels tampak dari kebun dalam, berlatarbelakang menara Basilika St. Servaas (kiri) dan Gereja St. Jan (kanan)

Semua Ini Kuceritakan Karena Rasa Terimakasih

Sr. Anunsita Nonci Kause, CB

*Saya bersyukur kepada Tuhan karena dipanggil untuk hidup sebagai Suster CB.
Kami memiliki seorang pendiri yang kisahnya dapat ditemukan
dalam catatan hariannya di buku Elisabeth Gruyters, Pendiri Sebuah Kongregasi.
Kisahnya juga dapat ditelusuri melalui napak tilas.
Dia tidak lagi bersama kami, dan banyak penerusnya yang telah meninggal di Rijckholt, tetapi
mereka telah meninggalkan warisan tak ternilai,
yang tidak akan pernah hilang.*



Ziarah ke makam para suster di Rijckholt

Tuhan membuka jalan

Ini adalah kesempatan dari Tuhan melalui Kongregasi. Halaman pertama terukir dalam sejarah hidup saya. Jiwaku memuliakan Tuhan melampaui kata-kata. Siapakah saya sehingga karunia besar seperti itu telah dianugerahkan kepada saya? Saya tahu ini

adalah kesempatan yang berharga, tetapi saya menolaknya. Saya merasa tidak layak dipilih, saya bukan orang yang memiliki iman yang mendalam. Ada banyak hal yang membuat saya merasa tidak layak untuk disertakan dalam program ini. Saya sudah terlibat dalam *International Spirituality and Formation Committee (ISFC)* dan sudah diberi kesempatan untuk menghadiri Kapitel Umum.

Saya merasa semua itu cukup bahkan lebih dari cukup. Saya sungguh merasa tidak perlu untuk pergi.

Beberapa tahun yang lalu, beberapa Suster di Regio Indonesia Timur yang direncanakan akan pergi ke Maastricht akhirnya dibatalkan karena pandemi Covid-19. Mungkin kesempatan ini, bisa diberikan kepada suster yang lain, usul saya saat itu. Namun, usul saya ditolak. Saya sadar bahwa saya bukan formator dan pemimpin yang baik. Setiap kali saya memikirkan kelemahan saya, saya menolak untuk pergi. Saya lebih memilih untuk tidak mengikuti Program Pilgrimasi yang ditawarkan kepada saya.

Alasan lain bahwa pada bulan Juli - Agustus merupakan bulan yang sangat sibuk bagi kami sebagai formator. Kami harus menyiapkan kegiatan seperti hari doa pemilihan, retreat Tahun Kanonik untuk para novis dan persiapan profesi pertama, serta kaul kekal. Sebagai penanggung jawab utama, saya merasa persiapan akan tidak maksimal. Di sisi lain, Sr. Tavana juga akan ke Yogyakarta untuk mendampingi retreat. Siapa yang akan menggantikan saya? Sementara itu, banyak hal yang perlu dikerjakan. Saya tidak mempunyai banyak waktu untuk mempersiapkan diri ke rumah induk, Maastricht. Dalam hati, saya berkata, "Tuhan, apa yang Kau inginkan dariku? Kalau Engkau menginginkan diriku untuk belajar seperti Bunda Maria, maka biarkan dengan kelemahanku ini, aku mengatakan, "Aku ini hamba Tuhan; terjadilah padaku menurut kehendak-Mu."

Akhirnya, saya mencoba untuk berhenti mengeluh ataupun mencari-cari alasan. Saya mencoba untuk berdiam diri dan membiarkan Roh Kudus bekerja dengan segala konsekuensinya. Saya hanyalah alat di tangan Tuhan. Perlahan, saya mulai membuka hati dan menyiapkan diri. Saya mulai mempersiapkan segala sesuatu dan membuat perencanaan untuk para novis. Saya juga berbagi tugas dengan Sr. Tavana dan para suster lain yang akan menemani para postulan dan novis.

Suatu keanehan terjadi....

Setelah Paskah, pada 26 April, tiba-tiba saya sakit. Sakit yang tidak dapat dijelaskan. Kepala dan wajah saya bengkak disertai dengan rasa gatal yang menyebabkan kulit mengelupas seperti kulit ular. Apakah mungkin saya stres? Saya sudah

beberapa kali ke dokter tetapi tidak ada tanda-tanda kesembuhan. Saya berharap dapat sembuh setelah dua minggu. Namun tidak ada perubahan bahkan lebih dari satu bulan saya merasakan sakit. Pada bulan Juni, dengan kondisi sakit itu, saya harus ke Jakarta untuk mengurus visa. Saya berdoa, "Tuhan bila Engkau menghendaki aku pergi, berikanlah tanda kesembuhan pada diriku". Setelah menjalani semua proses dan persiapan, akhirnya Tuhan mendengarkan doa saya. Saya sembuh tiga hari sebelum keberangkatan kami. Puji Tuhan.

Terbuka atas Rahmat Allah

Saya ingin membagikan pengalaman yang indah mengukir di jiwa saya. Dari Salemba Tengah, Jakarta, kami berangkat tepat pk. 20.00 dengan diiringi doa dan lagu indah *Maria Bintang Samodra* menyertai perjalanan panjang kami; Dari Indonesia



Patung Bunda Maria Bintang Samodra

ke Doha dan Doha ke Maastricht. Kasih dan kebersamaan menguatkan kami selama dalam perjalanan.

Tepat pk 13.55, pesawat mendarat di Bandara Schiphol, Amsterdam. Ketika masih di dalam pesawat, saya melihat melalui jendela, ternyata di luar turun hujan. Dalam hati, saya berdoa, "Terimakasih Tuhan atas segala sesuatunya. Berkat rahmat-Mu dan Bunda Maria Bintang Samodra, kami semua sehat dan tiba dengan selamat di Belanda. Dan saya berbisik di dalam hati, "Allah telah menganugerahkan mukjizat besar." Hatiku dipenuhi dengan rasa syukur dan air mata.

kasih, Tuhan, karena Engkau mengizinkan saya datang. Kami berdoa bersama. Rasanya seperti Bunda Elisabeth dan seluruh Surga bersukacita, para malaikatpun bergembira. Tuhan mengizinkan saya untuk mengalami ini semua. Apa yang terjadi sebelum saya pergi adalah bagian dari proses formasi saya; Tuhan menguji iman saya. Dia membersihkan hati saya untuk mengalami kasih-Nya. Di kapel yang indah ini, saya memohon rahmat keterbukaan hati agar dapat menjalani semua proses ziarah ini dengan baik. Saya juga memohon rahmat keterbukaan agar dapat mengalami sentuhan Tuhan dalam setiap pengalaman saya.



Untuk pertama kalinya peserta pilgrimasi menginjakkan kaki di Kapel Biara Induk Onder de Bogen

Dari Amsterdam, kami melanjutkan perjalanan lebih kurang 3 jam menuju Maastricht. Tepat di depan pintu masuk, dari dalam bus saya melihat para suster sudah menunggu di gerbang utama. Mereka menyambut kami dengan penuh kehangatan. Seperti seorang ibu yang menunggu anaknya tiba. Kami disambut dengan cinta dan sukacita. Suasana ini membuat saya menangis terharu. Ini adalah rumah ibu kami; Rasanya seperti Bunda Elisabeth memeluk saya dengan cinta yang hangat. Cinta mengalir seperti air. Lalu kami dibawa ke kapel besar. Saya berlutut di sana dengan air mata masih mengalir. Saya sangat bersyukur atas semua yang telah terjadi. Terima

Saya merasa bahwa Tuhan terlalu baik kepada saya. Ia sangat mengasihi saya, maka tidak layak bagi saya untuk menolak kebaikan-Nya. Oleh karena itu, saya membangun niat saya untuk menerima apa pun yang disediakan oleh-Nya, dan dengan sukacita melakukan semua kegiatan yang diberikan.

Napak tilas

Ziarah dimulai dengan masa kecil Bunda Elisabeth di Leut, Belgia, dan berakhir di makam Bunda Elisabeth dan para suster. Saat ini, situasi di Belanda sangat berbeda dengan situasi Bunda Elisabeth kala itu. Situasi di jaman Bunda

Elisabeth, orang-orang sangat bersahaja dan ramah. Lingkungan sekitar yang indah, bersih, dan bebas polusi karena masih banyak pohon yang terawat dengan baik. Banyak keluarga datang ke gereja bersama anak-anak. Saat ini, banyak orangtua yang mengalami kesepian. Anak-anak mereka yang berusia 18 tahun sudah tinggal di tempat lain, mandiri, sibuk belajar dan bekerja. Kebanyakan dari mereka tinggal di apartemen dan menjadi individualistis. Banyak anak muda merasa kesepian. Biaya hidup dan tuntutan ekonomi sangat tinggi. Banyak pekerjaan mengandalkan mesin, yang menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi.



Peserta mengunjungi makam Bunda Elisabeth, Deken Van Baar, dan 224 suster (di samping Gereja St. Petrus & Paulus, Wolder)

Dari sisi Gereja, jumlah imam terbatas dan banyak yang sudah lanjut usia. Banyak Gereja, biara, dan seminari ditutup, dibiarkan kosong, atau dijual dan dijadikan sebagai tempat konser, apartemen, toko buku, hotel, restoran dan lain-lain. Kesadaran mengikuti perayaan Ekaristi telah berkurang. Meskipun demikian, masih cukup banyak orang yang setia pada devosi dan perayaan khusus seperti baptisan, komuni pertama, misa pernikahan, dan pemakaman. Masih ada orang tua yang setia mengikuti Ekaristi harian.

Situasi ini benar-benar menyedihkan. Hal ini juga berdampak pada kehidupan Kongregasi dan masyarakat. Tidak ada lagi panggilan. Karya-karya Kongregasi dan komunitas yang dulunya tersebar dimana-mana telah ditutup. Rumah sakit, sekolah, dan panti jompo yang dulunya sangat menjanjikan,

telah dijual. Menurut para suster, hingga tahun 2017, jumlah para Suster Belanda masih cukup banyak. Ruang makan di Ouder de Bogen masih penuh. Begitupun kamar dan ruangan lain masih digunakan termasuk dapur umum untuk memasak makanan para suster. Kapel besar masih sering digunakan untuk doa harian bersama dan misa.

Namun, sekarang semuanya secara perlahan berkurang. Saat ini (Juli 2025) masih ada 18 suster Belanda dan beberapa suster misionaris Indonesia di Regio Belanda. Sehari sebelum keberangkatan kami ke Belanda, Sr. Wiro dipanggil oleh Tuhan. Jumlah mereka berkurang satu lagi. Ada banyak hal yang

menjadi perhatian Regio, di antaranya biaya pemeliharaan gedung sangat tinggi, efisiensi tenaga karyawan, termasuk rencana menjual beberapa bagian di kompleks Ouder de Bogen. Meskipun demikian, masih ada beberapa bangunan yang akan dipertahankan, termasuk bangunan dimana terdapat kamar Bunda Elisabeth.

Harapan yang tidak akan mengecewakan

Saya bersyukur telah mengalami ziarah ini, dari Leut ke makam Bunda Elisabeth dan para suster. Saya kagum dan bangga pada Bunda Elisabeth. Ia sederhana, rendah hati, dan kuat. Sejak awal hidupnya, dia tidak mencari kesenangan sendiri. Satu-satunya tujuannya adalah melayani Tuhan dalam diri sesama yang menderita. Ini adalah prioritasnya. Ia menerima bimbingan Tuhan

dengan kesabaran dan kasih. Ia tidak bertindak sesuai keinginannya sendiri. Sebaliknya, hatinya menjadi semakin peka akan kehendak Tuhan. Yesus Tersalib adalah kekasih hatinya, karena di dalam Yesus, ia menemukan kasih yang mengampuni dan menyelamatkan. Ia adalah seorang wanita dengan kasih keibuan yang sangat besar terhadap para suster. Hatinya luas dalam mempertimbangkan segala sesuatu yang mungkin akan beresiko pada para suster. Meskipun demikian, bagi Bunda Elisabeth, jika itu adalah kehendak Tuhan maka ia dengan berani akan mengambil resiko apapun itu. Semangatnya ini akan terus hidup. Kasih pada Yesus Tersalib akan saya bawa ke dalam hidup saya untuk dibagikan kepada para suster dan para potulan yang dipercayakan pada saya.

Saya ingat pesan dari beberapa suster yang sudah tua:

"Sekarang saya sudah tua, saya harap suster dapat meneruskan semangat Bunda Elisabeth kemanapun suster diutus."

"Suster akan selalu ada di hati saya. Saya akan selalu mengingat suster dalam doa-doa saya. Kalian adalah suster-suster muda yang akan membawa semangat Bunda Elisabeth."

"Mungkin ini terakhir kalinya kita bertemu, tapi kalian semua ada di hatiku" (sambil berkata seperti ini, air mata suster sepuh ini mengalir perlahan).

"Aku mencintaimu, aku berdoa untukmu setiap hari"

"Saya senang ada orang muda yang akan meneruskan semangat Bunda Elisabeth"

"Jika suatu hari nanti tempat ini kosong, tidak apa-apa. Saya senang, karena kalian telah menghidupi semangat Bunda Elisabeth di negara kalian."

Ini adalah pesan yang saya dengar dari para suster sepuh di Onder de Bogen. Saya percaya bahwa api tidak akan padam. Mungkin kadang tampak redup, bahkan hampir padam oleh angin, tetapi tidak akan padam.

Memang, zaman keemasan CB di Belanda telah berlalu.... namun semangatnya tetap hidup, berakar kuat di hati banyak orang. Saya bersyukur bahwa masih banyak orang yang mengingat Bunda Elisabeth dan para suster yang pernah berkarya di Belanda. Mereka telah menjadi panutan yang baik bagi masyarakat di Leut maupun Maastricht. Bahkan nama Bunda Elisabeth telah diabadikan menjadi nama jalan. Muncul pertanyaan dalam hati saya. Mungkinkah karya Kongregasi dapat dibangun kembali dengan cara dan bentuk yang baru di Maastricht? Sama seperti harapan para suster sepuh yang tidak pernah pudar, demikian pula harapan saya. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus dalam *"Spe non confundit"* bahwa *Harapan terletak sebagai keinginan dan harapan*



Nama Bunda Elisabeth Gruyters diabadikan sebagai nama jalan di Maastricht

untuk hal-hal baik yang akan datang, meskipun kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Namun demikian, ketidakpastian tentang masa depan terkadang dapat menimbulkan perasaan yang saling bertentangan, mulai dari kepercayaan diri hingga kekhawatiran, dari ketenangan hingga kecemasan, dari keyakinan yang kuat hingga keraguan dan ketidakpastian. Kita sering bertemu dengan orang-orang yang putus asa, pesimis, dan sinis tentang masa depan, seolah-olah tidak ada yang bisa membawa kebahagiaan bagi mereka. Bagi kita semua, semoga Tahun Yubileum ini menjadi kesempatan untuk memperbarui harapan kita.

Saya percaya bahwa harapan tidak akan pernah mengecewakan. Semangat pelayanan dan harapan para suster di Onder de Bogen dan di Leut memancarkan kasih dan harapan untuk masa depan Kongregasi. Pengorbanan dan ketangguhan mereka melalui kesaksian hidup menumbuhkan iman saya pada Penyelenggaraan Ilahi. Dari waktu ke waktu, saya menyaksikan kemunduran para suster. Bukannya mengeluh dan berduka, namun saya bersyukur telah menyaksikan misteri Tuhan. Jawaban "Ya" yang datang dari Surga pada 15 Agustus 1836 akan terus hidup. Misi itu direncanakan oleh Tuhan, diperjuangkan dengan air mata dan penderitaan, dan mukjizat akan terus berlanjut (bdk EG 54).

Saya juga bersyukur atas pengalaman berada di kamar Bunda Elisabeth. Saya berdialog dari hati ke hati dengannya. Saya mengungkapkan semua harapan dan kasih saya. Saya merasa bahwa ia

hidup. Dia mendengarkan dan menyampaikan semua doa saya kepada Yesus dan Bunda Maria. Saya belajar untuk peka terhadap suara hati dan mendengarkan kehendak Tuhan. Tugas sebagai seorang formator, tidak mudah. Kita harus menemukan banyak cara atau metode yang tepat dan baik untuk membantu para calon menemukan Tuhan yang penuh belas kasihan. Kita dipanggil untuk membawa harapan kepada dunia yang terluka dan membangun relasi yang lebih dalam dengan Yesus yang disalibkan.

Kata-kata Bunda Elisabeth menjelang akhir hayatnya akan menjadi sumber kekuatan saya: *"Anak-anakku, lanjutkan pekerjaan Tuhan dengan semangat dan keberanian, berdoa terus-menerus dan berkoordinasi. Serahkan segala sesuatu kepada Allah dan kehendak-Nya yang kudus. Tetaplah berpegang pada ajaran-ajaran; fondasi yang diletakkan akan diberkati oleh Tuhan kita yang terkasih. Di masa-masa sulit, pikullah salibmu, tenanglah, dan percayakan segala sesuatu kepada tangan Tuhan kita. Berdoalah untuk kesabaran, sering-seringlah memandang salib; percayalah, anakku, semuanya akan baik-baik saja; tidak perlu menunggu lebih lama lagi... apa lagi yang bisa dikatakan? Semuanya akan terjadi dengan sendirinya. Semoga nama Tuhan dimuliakan selama-lamanya."*

Terima kasih banyak para Suster. Melalui para Suster dan Program Napak Tilas ini, saya sungguh diberkati dengan rahmat dan kasih-Nya. *"Terpujilah Allah dalam orang-orang kudus-Nya, dan kuduslah Dia dalam karya-karya-Nya. Amin."* (EG 144). (*)



Rekoleksi Penutupan Program Pilgrimasi di Ruang Doa Gedung Servaas, Onder de Bogen

Hatiku Bernyala-nyala Karena Cinta

Sr. Felicie de Deus Maia, CB

Perkenankan saya mensharingkan pengalaman refleksi saya selama mengikuti Program Pilgrimasi baik di Maastricht, maupun di Leut, Belgia. Pengalaman saya pertama tiba di Bandara Schiphol, Amsterdam, saya merasa seperti mimpi, tak bisa berkata-kata. Setelah melaporkan diri ke pihak imigrasi, rombongan kami menuju ke bagian bagasi untuk mengambil barang. Kami dijemput oleh Sr. Grace and Sr. Francis.

Dalam perjalanan dari Amsterdam menuju Maastricht, saya melihat pemandangan yang sangat indah. Rumput yang hijau, pepohonan dan tanaman yang begitu menawan, membuat saya merasakan betapa indahnyanya karya Tuhan.

Saat tiba di Onder de Bogen, kami disambut oleh para suster dan ada dua suster sepuh yang ikut menyambut kami dengan penuh senyum bahagia, bernyanyi sambil bertepuk tangan meriah. Ketika melihat mereka, hati saya sangat gembira dan juga terharu melihat para suster yang sudah sepuh menyambut kami dengan wajah penuh sukacita. Perjumpaan itu sangat membekas di dalam hati saya, karena saya tak pernah menyangka bisa berada di tempat yang ‘kudus’ ini. Wajah-wajah para suster memancarkan kebahagiaan yang tulus, yang menunjukkan betapa mereka bersukacita atas kehadiran

kami. Meskipun usia para suster sudah lanjut, semangat mereka tetap menyala menyambut kami. Menyaksikan dan mengalami semuanya itu, membuat hatiku dipenuhi rasa syukur dan haru yang mendalam. Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada kongregasi atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya.

Di dalam kapel, saya berlutut dan memandang ke arah altar menatap salib, memandang Bunda Maria. Hatiku dipenuhi rasa haru hingga air mata menetes tanpa bisa ditahan. Saya tidak pernah membayangkan bahwa suatu saat saya akan berada di tempat ini, di rumah Induk Kongregasi kita.

Lalu, kami pun dihantar masuk menuju kapel besar. Di dalam kapel, saya berlutut dan memandang ke arah altar menatap salib, memandang Bunda Maria. Hatiku dipenuhi rasa haru hingga air mata menetes tanpa bisa ditahan. Saya tidak pernah membayangkan bahwa suatu saat saya akan berada di tempat ini, di Rumah Induk Kongregasi kita, dimana Bunda Elisabeth pernah tinggal dan berkarya hingga akhir hayatnya. Suatu anugerah besar bagi saya bisa memperoleh kesempatan ini. Tak lama kemudian, para suster mengajak kami untuk berdoa bersama. Doa itu begitu dalam meresap di hati saya yang penuh dengan rasa syukur dan keyakinan akan



Dinamika kelompok di Komunitas Leut, Belgia

penyertaan Tuhan bagi kami. Doa itu juga menjadi pengingat bahwa kami telah tiba di tempat yang sangat berarti: Rumah Induk Kongregasi kita.

Tempat Kelahiran Bunda Elisabeth

Ketika kami mendapat kesempatan untuk mengunjungi tempat kelahiran Bunda Elisabeth di Leut - Belgia, kami diajak berjalan menyusuri jalan-jalan di desa tempat Bunda Elisabeth dahulu tinggal, terutama mengunjungi kastil. Kami melihat dan merasakan suasana pengap, gelap, dan juga tempat yang sempit di ruang bawah tanah di kastil itu. Di tempat inilah, saya mengetahui dan bisa merasakan bagaimana spiritualitas Kongregasi tumbuh dalam diri Bunda Elisabeth. Beliau sering melihat penderitaan orang-orang yang dipenjarakan. Melihat secara langsung tempat-tempat itu yang begitu gelap dan boleh dikatakan menyedihkan, lalu saya teringat pada pengalaman Bunda Elisabeth bahwa dari pengalaman-pengalaman masa lalu itulah yang menggerakkan hati Bunda Elisabeth untuk menolong mereka yang menderita. Saat saya masuk ke tempat tinggal Bunda Elisabeth di kastil, saya merasakan

suasana yang begitu menyedihkan. Saya bisa membayangkan betapa beratnya pengalaman hidup Bunda Elisabeth. Sejak kecil, ia sudah melihat penderitaan orang-orang di sekitarnya. Dari situlah hatinya digerakkan oleh belas kasih untuk menolong. Ia melihat Yesus yang tersalib dalam diri mereka yang menderita. Ketika saya merenungkan pengalaman Bunda Elisabeth di kastil secara mendalam, saya melihat bagaimana beliau memaknai masa lalunya yang sulit dan penuh penderitaan sebagai sebuah anugerah. Bagi Bunda Elisabeth, pengalaman itu bukanlah sekadar luka, melainkan sesuatu yang menggerakkan hatinya untuk berbelas kasih dan berbuat baik kepada sesama, terutama mereka yang menderita, miskin, dan berkesesakan hidup. Dari pengalaman Bunda Elisabeth mengajarkan untuk memandang pengalaman masa lalu saya dengan cara yang baru. Bahwa pengalaman, betapapun menyakitkan, bukan hanya sekadar kenangan pahit, tetapi bisa menjadi jalan pembentukan diri. Saya belajar untuk tidak lagi melihat masa lalu sebagai beban, melainkan sebagai anugerah yang menumbuhkan kepekaan dan mendorong saya untuk keluar dari diri sendiri demi membantu orang lain yang membutuhkan.

Selama berada di Leut dan menyusuri tempat-tempat di mana Bunda Elisabeth pernah berjalan, saya sungguh merasakan bahwa karya Tuhan begitu luar biasa memanggil seorang anak desa biasa menjadi pribadi yang luar biasa. Demikian pengalaman yang menjadi momen bersejarah bagi saya, juga adalah ketika saya melihat tempat di mana Bunda Elisabeth bekerja melayani Keluarga Nijpels. Tempat itu sederhana, bahkan kamar yang ditinggali Bunda Elisabeth pun sangat kecil. Namun, di sanalah Bunda Elisabeth dengan tulus mengambil tanggung jawab untuk merawat Ibu Nijpels. Meskipun dalam situasi yang sangat sulit dan penuh penolakan, Bunda Elisabeth tetap berusaha untuk melayani keluarga ini sepenuh hati, sambil terus mendoakan agar mereka bertobat dan kembali kepada Tuhan. Ketika saya melihat kembali tempat-tempat itu, hati saya sungguh tersentuh dan terinspirasi. Saya teringat kembali pada pengalaman-pengalaman berharga Bunda Elisabeth baik di rumah kelahirannya, di tempat-tempat kudus dimana Bunda Elisabeth mengungkapkan kerinduannya untuk menjawab panggilan

Tuhan maupun di rumah keluarga yang ia layani. Semua itu menunjukkan bagaimana Bunda Elisabeth begitu tulus dan rendah hati, memiliki hati yang penuh kasih bagi mereka yang menderita, yang hidup dalam kesederhanaan, dan membangun relasi yang mendalam dengan Yesus Tersalib. Dedikasinya untuk melayani adalah wujud nyata dari cintanya kepada Allah dan sesamanya.

Demikian pula ketika saya mengunjungi tempat tinggal awal Bunda Elisabeth, dimana dia memulai pelayanannya kepada orang-orang miskin, sakit, dan terlantar. Melihat kesederhanaan tempat itu dan membayangkan perjuangan beliau yang begitu besar dengan sumber daya yang sangat terbatas, sungguh menggerakkan hati saya untuk menyadari bahwa dari tempat kecil dan pelayanan yang sederhana itu, lahir sebuah Kongregasi besar yang kini menjangkau banyak orang di berbagai belahan dunia. Saya merasa diingatkan bahwa kasih yang tulus dan ketekunan dalam iman bisa menjadi benih perubahan besar dalam hidup bersama dan Kongregasi.



Di depan Gedung Kehakiman Maastricht (dulu adalah RS Annadal yang dikelola oleh Kongregasi)

Dari pengalaman pilgrimasi ini mengajarkan saya berjumpa dengan Tuhan melalui semangat pelayanan tanpa pamrih yang ditunjukkan oleh Bunda Elisabeth. Dalam dirinya, saya melihat wajah Tuhan yang hadir bagi mereka yang menderita, Tuhan yang penuh belas kasih, murah hati, dan tidak lelah mencintai. Ketika saya merenungkan ketekunan dan pengorbanan Bunda Elisabeth, terutama dalam menghadapi penderitaan dan tantangan zaman, saya merasakan kehadiran Tuhan yang setia menyertai orang-orang yang menyerahkan hidupnya sepenuhnya demi

batas, melayani tanpa lelah, dan terus membuka hati bagi penyelenggaraan Tuhan, dimanapun dan dalam situasi apa pun.

Sebagai seorang formator, saya terinspirasi oleh semangat Bunda Elisabeth yang memiliki hati yang peka terhadap kebutuhan zaman dan keteguhan dalam panggilan. Ia tidak menunggu keadaan menjadi ideal untuk bertindak, tetapi menjawab suara Tuhan dengan tindakan konkrit, walau menghadapi banyak tantangan. Hal ini menjadi panggilan bagi saya untuk membentuk calon-calon religius bukan hanya dalam dimensi



Nama Bunda Elisabeth pun diabadikan sebagai nama residence (tempat tinggal)

cinta kepada sesama. Kehidupan dan tempat-tempat yang pernah disentuh oleh Bunda Elisabeth menjadi semacam "tanah suci" di mana kasih Allah sungguh dinyatakan dalam tindakan nyata. Dari ziarah ini memperdalam pemahaman saya tentang karisma dan misi Bunda Elisabeth, bahwa misi beliau bukan hanya membantu secara fisik, tetapi menyentuh seluruh keberadaan manusia dengan cinta Kristus. Saya belajar bahwa mengikuti jejak Bunda Elisabeth berarti menjadi pribadi yang siap mencintai tanpa

pengetahuan, tetapi dalam kepekaan hati, keberanian bertindak, dan kesetiaan dalam hal-hal kecil.

Salah satu anugerah terbesar dari berjalan bersama dalam ziarah ke tempat Bunda Elisabeth adalah rasa persaudaraan yang mendalam dalam spiritualitas yang sama. Ketika kami menapaki jejak langkah beliau dari tempat tinggalnya, rumah sakit pertama, kapel tempat ia berdoa, hingga makam Bunda Elisabeth dan para suster, saya merasakan

bahwa kami tidak hanya terhubung oleh sejarah, tetapi oleh semangat hidup dan panggilan bersama. Wawasan komunal yang muncul adalah bahwa hidup membiara bukanlah proyek pribadi, melainkan sebuah jawaban bersama terhadap panggilan cinta Kristus yang dihidupi dalam semangat Kongregasi.

Saya belajar dari komunitas awal Bunda Elisabeth yang hidup dalam kesederhanaan, saling menopang, dan berfokus pada misi. Saya diingatkan kembali bahwa komunitas bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi wadah rahmat di mana setiap anggota dipanggil untuk bertumbuh dalam kasih, kesetiaan, dan semangat pelayanan. Dari pengalaman pilgrimasi ini menyatukan hati saya dalam kerinduan untuk kembali pada semangat awal Kongregasi: Membangun relasi intim dengan Yesus Tersalib, sederhana, berserah, dan berbela rasa terhadap yang menderita, dan sesama Suster. Saya merasakan bahwa pengalaman pilgrimasi ini menjadi sumber pembaharuan spiritual dan kebersamaan yang sangat kuat. Melihat langsung bagaimana Bunda Elisabeth hidup, berdoa, dan melayani menyalakan kembali semangat awal dalam diri saya. Saya pulang dengan semangat baru untuk:

- a. Menghidupi kembali nilai-nilai dasar Kongregasi dalam komunitas: kesederhanaan, doa yang mendalam, semangat pelayanan, dan kepekaan terhadap sesama. Menjadikan komunitas bukan sekadar tempat tinggal, melainkan tempat pertumbuhan bersama, serta ruang di mana semangat Bunda Elisabeth terus dihidupkan melalui relasi yang mendalam dengan Allah dan pelayanan bersama.
- b. Memperkuat semangat misi: Saya diingatkan bahwa setiap komunitas termasuk rumah pembinaan, bukanlah sekadar bangunan benda mati, namun bangunan yang mampu “berbicara” untuk menghadirkan kasih Kristus di tengah dunia. Pilgrimasi ini menginspirasi saya untuk menceritakan kembali kepada para formandi secara khusus tentang sumber spiritualitas Kongregasi kita, bukan hanya melalui teori, tetapi melalui pengalaman,

cerita hidup, dan keterlibatan nyata dalam karya kasih. Dengan demikian, rumah pembinaan menjadi tempat di mana warisan Bunda Elisabeth tidak hanya diceritakan, tetapi diwariskan dan “hidup” di hati kita.



Tarian dari Timor Leste pada acara Pentas Budaya

Demikian pengalaman saya, dengan hati yang tulus saya menghaturkan syukur dan limpah terima kasih sebesar-besarnya kepada para Suster, atas doa, perhatian, dukungan, pelayanan, dan semua fasilitas yang diberikan kepada saya selama pilgrimasi ini serta segala bentuk cinta yang diberikan oleh para Suster kepada saya yang membuat saya sungguh merasakan kasih Tuhan tanpa syarat dalam hidup saya. Sekali lagi limpah terima kasih untuk semua hal yang telah saya terima dan alami. (*)



Galeri Foto



Deken John Dautzenberg (Deken Basilika St. Servaas) memberkati Peserta Pilgrimasi pada Misa Pembukaan Program di Kapel Onder de Bogen, Maastricht



Pertemuan dengan DPU di Ruang Minum DPU



Perwakilan peserta pilgrimasi menyalakan lilin menandai dibukanya Program Pilgrimasi di Ruang Kapitel



Bersama Pater Dennis, SVD, salah satu narasumber pada Program Pilgrisasi



Bersama Deken John Dautzanberg (kanan) di Balkon Basilika St. Servaas, Maastricht



Bersama Pastor Ignatious Julian saat berkunjung ke Gereja St. Matias, Maastricht



Di depan Patung Maria Bintang Samudera saat berkunjung ke Basilika Bunda Maria Bintang Samudera



Pertemuan di bawah tenda - halaman belakang Komunitas Leut, Belgia



Saat berkunjung ke Yayasan Vincentius, salah satu tempat dimana para suster Komunitas Leut, Belgia, berkarya



Bersama Bapak Paul dan Ibu Olivia, pemilik rumah Keluarga Nijpels sekarang



Di depan Biara Pertama di Lenculenstraat, yang saat ini dijadikan apartment mahasiswa



Mengunjungi Ruang Arsip di Onder de Bogen




Peserta Pilgrimasi menerima berkat dari Mgr. Wiertz (Emeritus) setelah acara Inkulturasi Budaya di Ruang Cecilia, Onder de Bogen



Pengenalan budaya Belanda di Zaanse Schans, Amsterdam



Dengan wajah gembira penuh syukur, para peserta pilgrimasi menerima kenang-kenangan dari Dewan Pimpinan Umum dan Dewan Pimpinan Regio Belanda



Generalat CB Sisters
St. Servaasklooster 14,
6211 TE Maastricht, the Netherlands